

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN *QUARTER
LIFE CRISIS* PADA DEWASA AWAL DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh:

Afdilla Fitri Khoirunnisa
(30702100013)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN *QUARTER* *LIFE CRISIS* PADA DEWASA AWAL DI KOTA SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

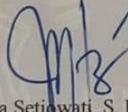
Afdilla Fitri Khoirunnisa

30702100013

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Erni Agustina Setiowati, S. Psi., M. Psi.

20 Januari 2025

Semarang, 20 Januari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung




Joko Kuncoro, S. Psi., M. Si
NIDN. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Quarter Life Crisis
pada Dewasa Awal di Kota Semarang**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

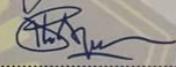
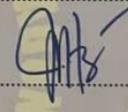
Afdilla Fitri Khoirunnisa

30702100013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 10 Februari 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M. Si.
2. Dr. Retno Angraeni, M.Si, Psikolog

3. Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog


Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 10 Februari 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Afdilla Fitri Khoirunnisa dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal – hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 20 Januari 2025

Yang bersangkutan,



METERAN
TEMPEL
99AMX128529218

Afdilla Fitri Khoirunnisa

30702100013

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al Insyirah: 173)

“Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”

(QS. Ali Imran: 173)

“Pengetahuan yang baik adalah yang mampu memberikan manfaat, bukan hanya diingat”

(Imam Syafi'i)

“Semangatlah dalam hal yang bermafaat untukmu, minta tolonglah kepada Allah,
dan janganlah berputus asa”

(HR Muslim)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil-alamin, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini dengan baik.

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

Kedua orang tua penulis yaitu ayah dan mama serta adik penulis yang senantiasa selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti

Dosen pembimbing penulis, Ibu Erni Agustina Setiowati, S. Psi., M. Psi. yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Semua orang yang berjasa dalam proses pengerjaan karya ini, dan semua sahabat serta teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan untuk penulis.

Almamater Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah menjadi tempat untuk mendapatkan pembelajaran yang bermanfaat serta pengalaman yang sangat berharga untuk penulis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia Nya kepada peneliti, serta telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik sesuai yang diharapkan. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan program studi S1 Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kata kesempurnaan, namun atas izin Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, peneliti mampu melalui segala hambatan yang ada. Dukungan yang didapat oleh peneliti berupa bimbingan, dorongan, dan motivasi yang membuat peneliti dapat tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti dengan bangga dan rendah hati menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S. Psi., M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan juga dosen wali penulis. Terima kasih atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya bagi penulis untuk terus berprestasi.
2. Ibu Erni Agustina Setiowati, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, perhatian, meluangkan waktu, memberikan saran, dan membantu dalam menyelesaikan skripsi dengan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung selaku tenaga pengajar yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis hingga saat ini dan kemudian hari.
4. Pihak yang telah memberikan beasiswa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Psikologi Unissula.

5. Bapak dan ibu Staff Tata Usaha dan Perpustakaan serta seluruh Karyawan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
6. Teruntuk kedua orang tua penulis, Bapak Sugiarto dan Ibu Aftikhah, Alhamdulillah kini penulis telah berhasil menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan bakti. Terimakasih atas do'a yang selalu engkau langitkan, terimakasih atas dukungan, semangat dan pengorbanan yang engkau berikan. Terimakasih sudah menjadi tempat untuk yang nyaman untuk bercerita dan berbagi kasih.
7. Teruntuk adik penulis, Muhammad Afrialdi Putranto. Terimakasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.
8. Teruntuk sahabat penulis semasa kuliah, Atika Nadya Husna dan Azahra Putri Kalyana. Terima kasih sudah menjadi teman, sahabat, sekaligus keluarga serta selalu menemani penulis melewati masa-masa perkuliahan selama ini. Terimakasih karena selalu kebersamai dalam keadaan suka maupun duka, terimakasih juga sudah meluangkan waktu dan selalu ada dalam kondisi apapun.
9. Teruntuk teman-teman satu magang, Riska, Chilma, Anin, Ahda, terima kasih atas dukungan kepada peneliti selama proses penyelesaian skripsi.
10. Terimakasih kepada semua teman teman kelas saya selama masa perkuliahan di UNISSULA, yang selalu mendukung, menghibur dan memberikan semangat dalam kondisi apapun.
11. Terakhir dan yang paling penting, kepada diri saya sendiri, Afdilla Fitri Khoirunnisa. Terimakasih karena telah berjuang sejauh ini dan berusaha keras untuk menyelesaikan studi menjadi sarjana pertama di keluarga, dan semoga seterusnya tidak lelah dan bosan untuk terus belajar hingga menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Terima kasih telah berusaha dan berjuang semaksimal mungkin.

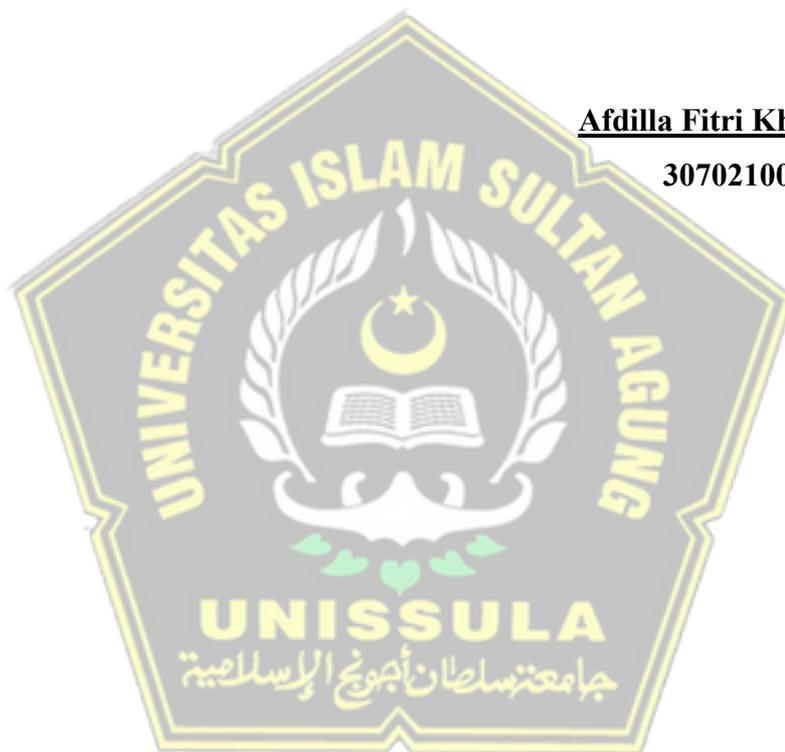
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan perkembangan dalam ilmu pengetahuan psikologi.

Semarang, 20 Januari 2025

Yang Menyatakan,

Afdilla Fitri Khoirunnisa

30702100013



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN.....	ii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. <i>Quarter Life Crisis</i>	10
1. Pengertian <i>Quarter Life Crisis</i>	10
2. Aspek-Aspek <i>Quarter-Life Crisis</i>	14
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Quarter Life Crisis</i>	16
4. Tahapan <i>Quarter Life Crisis</i>	19
B. Pola Asuh Otoriter.....	20
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter.....	20
2. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter.....	24
3. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter.....	26
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter.....	28
C. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan <i>Quarter Life Crisis</i> di Usia Dewasa Awal.....	29

D.	Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....		33
A.	Identifikasi Variabel Penelitian	33
B.	Definisi Operasional.....	33
1.	<i>Quarter Life Crisis</i>	33
2.	Pola Asuh Otoriter	34
C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (<i>Sampling</i>).....	34
1.	Populasi	34
2.	Sampel	35
3.	Teknik Pengambilan Sampling.....	35
D.	Metode Pengumpulan Data.....	35
1.	Skala <i>Quarter Life Crisis</i>	35
2.	Skala Pola Asuh Otoriter	38
E.	Validitas, Reliabilitas, dan Uji Daya Beda Aitem	39
1.	Validitas	39
2.	Reliabilitas	39
3.	Uji Daya Beda Aitem.....	40
F.	Metode Pengumpulan Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		41
A.	Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	41
1.	Orientasi Kanchah Penelitian	41
2.	Persiapan Penelitian.....	42
B.	Pelaksanaan Penelitian	48
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	49
1.	Uji Asumsi	50
2.	Uji Hipotesis	50
D.	Analisis Deskripsi Variabel Penelitian	51
1.	Deskripsi Data Skor <i>Quarter Life Crisis</i>	52
2.	Deskripsi Data Skor Pola Asuh Otoriter.....	53
E.	Pembahasan.....	54
F.	Kelemahan Penelitian.....	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	67



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rincian Data Jumlah Penduduk Kelompok Umur Tahun 2023 di Kota Semarang (diperoleh dari https://semarangkota.bps.go.id/).....	34
Tabel 2.	Blueprint Skala <i>Quarter Life Crisis</i>	37
Tabel 3.	Blueprint Skala Pola Asuh Otoriter	38
Tabel 4.	Sebaran Aitem Skala <i>Quarter Life Crisis</i>	43
Tabel 5.	Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Otoriter	44
Tabel 6.	Data Demografi Uji Coba Alat Ukur Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
Tabel 7.	Data Demografi Uji Coba Alat Ukur Berdasarkan Usia	44
Tabel 8.	Data Demografi Uji Coba Alat Ukur Berdasarkan Aktivitas	45
Tabel 9.	Sebaran Aitem Yang Memiliki Daya Beda Aitem Tinggi Skala <i>Quarter Life Crisis</i>	47
Tabel 10.	Sebaran Aitem Yang Memiliki Daya Beda Aitem Tinggi Skala Pola Asuh Otoriter.....	48
Tabel 11.	Data Demografi Penelitian Menurut Kriteria Jenis Kelamin	48
Tabel 12.	Data Demografi Penelitian Menurut Kriteria Usia	49
Tabel 13.	Data Demografi Penelitian Berdasarkan Aktivitas.....	49
Tabel 14.	Norma Kategorisasi Skor	52
Tabel 15.	Deskripsi Skor Pada Skala <i>Quarter Life Crisis</i>	52
Tabel 16.	Norma Skala <i>Quarter Life Crisis</i>	52
Tabel 17.	Deskripsi Skor Pada Skala Pola Asuh Otoriter	53
Tabel 18.	Norma Skala Pola Asuh Otoriter	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba	68
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba	75
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas	84
Lampiran D. Skala Penelitian	91
Lampiran E. Tabulasi Data Penelitian.....	96
Lampiran F. Analisa Data.....	111
Lampiran G. Dokumentasi	113



HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN QUARTER LIFE CRISIS PADA DEWASA AWAL DI KOTA SEMARANG

Oleh:

Afdilla Fitri Khoirunnisa

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: afdillafitri23@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan *quarter life crisis* pada dewasa awal di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi dewasa awal usia 20-29 tahun yang tinggal di Kota Semarang. Adapun metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan perolehan 221 responden. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala *quarter life crisis* yang terdiri dari 18 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,826 dan skala pola asuh otoriter yang terdiri dari 24 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,918. Hasil analisis korelasi *pearson* diperoleh skor koefisien sebesar $r_{xy} = 0,444$ dengan skor signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *quarter life crisis* pada dewasa awal di Kota Semarang.

Kata Kunci: Pola asuh otoriter, *Quarter life crisis*

***THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING STYLE
WITH QUARTER LIFE CRISIS IN EARLY ADULTS IN SEMARANG CITY***

By:

Afdilla Fitri Khoirunnisa

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email: afdillafitri23@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting style and quarter life crisis in early adults in Semarang City. This study uses a quantitative method with a population of early adults aged 20-29 years who live in Semarang City. The sampling method uses purposive sampling with 221 respondents. This study uses two measuring instruments, namely the quarter life crisis scale consisting of 18 items with a reliability coefficient of 0.826 and the authoritarian parenting scale consisting of 24 items with a reliability coefficient of 0.918. The results of the Pearson correlation analysis obtained a coefficient score of $r_{xy} = 0.444$ with a significance score of 0.001 ($p < 0.05$). This shows that there is a significant positive relationship between authoritarian parenting patterns and quarter life crisis in early adulthood in Semarang City.

Keywords: *Authoritarian parenting patterns, Quarter life crisis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahapan perkembangan tentunya dialami oleh manusia yang berawal dari masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Tiap fase tersebut memiliki definisi, ciri, serta mengemban tanggung jawab perkembangannya masing-masing. Masa dewasa awal atau *emerging adulthood* menurut Santrock (2012) diartikan sebagai tahapan dimana seseorang mengalami peralihan masa dari remaja akhir menuju dewasa awal dialami pada rentang usia 18-29 tahun yang ditandai adanya kegiatan eksplorasi dan eksperimen. Sama halnya dengan tahapan perkembangan lain, transisi menuju usia dewasa juga perlu menjadi sorotan. Hal yang membedakan masa dewasa dengan masa perkembangan lainnya adalah fase ini dituntut untuk siap hidup mandiri dengan memiliki pekerjaan menetap serta finansial yang stabil sehingga mampu melepas bantuan orang tua terhadap kebutuhan hidup.

Fase dewasa awal dikenal sebagai masa ketidakpastian. Tidak sedikit individu di fase ini mengalami masa-masa sulit dan ragu terhadap identitas diri, tujuan hidup, rencana karir, hingga hubungan dengan lawan jenis (Perante dkk., 2023). Hal ini disebabkan adanya dorongan untuk hidup mandiri secara finansial dan sukses meniti karir yang diharapkan. Masa peralihan inilah yang mendorong individu untuk melakukan eksplorasi diri lebih luas yang membuat individu mulai mempertanyakan tujuan hidupnya sehingga berdampak pada krisis identitas (Nugsria dkk., 2023).

Krisis identitas yang terjadi di usia dewasa awal dikenal dengan istilah "*quarter life crisis*", yang diperkenalkan oleh Alexander Robbins dan Abby Wilner (2001) bagi individu berusia 20 tahun keatas yang tidak siap menghadapi fase *emerging adulthood* dengan mengalami berbagai ketidakpastian sehingga menimbulkan kekhawatiran di masa mendatang. Terdapat tujuh aspek yang mendasari penyebab *quarter life crisis*, yakni mengalami keraguan dalam memutuskan sesuatu, cemas atau gelisah, perasaan terbebani secara emosional, penilaian negatif pada diri sendiri, merasa terperangkap dalam situasi yang rumit,

merasa putus asa, serta khawatir terhadap hubungan interpersonal (Robbins & Wilner, 2001).

Quarter life crisis terjadi akibat adanya faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Arnett (2004) menyatakan bahwa fase eksplorasi, ketidakstabilan emosi, orientasi pada diri sendiri, merasa berada diantara fase remaja dan dewasa, juga bersiap dalam menghadapi berbagai kemungkinan merupakan faktor internal yang bersumber dari pribadi seseorang. Sementara itu, hambatan akademik, keinginan untuk sukses berkarir, serta hubungan pertemanan, percintaan, dan keluarga merupakan faktor eksternal yang bersumber dari luar pribadinya seperti pengaruh lingkungan.

Robinson dkk (2013) mengungkapkan adanya beberapa tahapan yang akan dilewati pada fase krisis sepertempat abad ini. Pertama, hubungan percintaan yang tidak sesuai dan karir yang tidak diinginkan akan membuat seseorang merasa terperangkap pada kondisi yang tidak diharapkan. Lalu, kondisi tersebut menyebabkan individu mengisolasi diri dan menjauh dari lingkungannya. Tahapan ini disertai dengan rasa sedih, rasa bersalah, cemas, serta mulai mengevaluasi diri atas kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian, perlahan individu mulai melakukan eksplorasi kembali dengan mencoba karir baru dan mengembangkan tujuan hidup. Lalu ketika telah menemukan apa yang dicari selama bereksplorasi, individu akan bangkit dan membangun pondasi hidup yang lebih kuat berdasarkan nilai dan pengalaman yang telah didapatkan. Menurut Martin (2016), ketidakmampuan seseorang dalam melewati fase ini akan mengakibatkan munculnya perasaan putus asa, kebingungan, kurangnya motivasi, kehilangan tujuan hidup, serta rasa takut akan masa depan.

Beragam studi tentang fenomena *quarter life crisis* di Indonesia telah banyak dilakukan sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas individu pada tahap dewasa awal di Indonesia mengalami fase krisis tersebut. Salah satunya diungkap oleh penelitian Herawati & Hidayat (2020) dengan 236 responden menunjukkan bahwa 43,22% responden berada di kategori sedang, 27,97% di kategori tinggi, 14,83% di kategori rendah, 10,17% di kategori sangat tinggi, dan 3,8% di kategori sangat rendah. Fenomena ini juga seringkali diperbincangkan

dalam berbagai media elektronik seperti sosial media meliputi penjelasan makna *quarter life crisis* serta tips untuk menghadapi krisis tersebut. Konsisten dengan hasil tersebut, temuan hasil survei *online* yang dilakukan oleh Survei Komunikasi Korporat LinkedIn pada tanggal 31 Oktober 2017 hingga 3 November 2017 yang melibatkan 6.014 orang di Inggris, India, Amerika Serikat, dan Australia menunjukkan bahwa 75% individu dewasa usia 25-33 tahun mengalami fase *quarter life crisis* (Heitmann, 2017).

Terjadinya *quarter life crisis* merupakan gambaran situasi nyata yang dialami oleh kalangan masyarakat dewasa awal. Seringkali krisis tersebut mengakibatkan stress, kecemasan, hingga depresi akibat tekanan dan ekspektasi yang diharapkan oleh keluarga maupun kerabat terdekat. Penelitian yang dilakukan oleh Perante dkk (2023) menyimpulkan bahwa sebagian responden dalam penelitian ini memiliki tekanan untuk sukses karena ekspektasi dan harapan yang tinggi dari keluarga. Saat responden merasa terjebak dalam situasi *quarter life crisis* dan ingin bereksplorasi, namun disisi lain responden cenderung merasa bersalah dan egois jika harus meninggalkan rumah hanya karena keinginannya untuk hidup mandiri. Kondisi inilah yang membuat responden tidak mampu keluar dari situasi tersebut dan merasa kehilangan motivasi. Sejalan dengan hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh enam responden pada survei pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara pada tanggal 15-16 Agustus 2024 dan 4-5 Oktober 2024, informan menyatakan bahwa :

“Sebagai mahasiswa aku pengen berprogres untuk mengeksplor diri dan keluar dari zona nyaman. Aku selalu pengen ngga gini-gini aja dan tertinggal dari yang lain. Tapi terkadang batasan dari orang tua membuat aku terhambat untuk berprogres lebih luas, karena membuat aku terbatas dan kurang memberi kebebasan untuk mengeksplor diri kayak anak anak lain pada umumnya.”(Mahasiswa berinisial H, usia 23 tahun, 15 Agustus 2024).

“Pastinya di usia segini aku pengen berusaha mencoba banyak hal dan mengeksplorasi diri mumpung masih muda. Tapi terkadang selalu ada halangan dari orang tua yang membuat aku ga bisa maksimal dalam mengeksplorasi. Misalnya ketika aku pengen coba merantau ke luar kota, tapi orang tua ngga ngebolehkan dan aku harus tetep ada di lingkungan rumah sehingga aku merasa agak terbatas.” (Mahasiswa berinisial A, usia 21 tahun, 15 Agustus 2024).

“Aku tu juga bingung dengan diriku sendiri. Disisi lain aku pengen eksplor diri karena mumpung usia masih muda. Tapi disisi lain juga orang tua ku terlalu mengarahkan masa depanku harus seperti apa, berkarir dimana, nikah umur berapa. Sementara aku sendiri masih juga masih khawatir masa depanku nanti akan seperti apa. Apakah akan sesuai ekspektasi atau engga.”(Mahasiswa berinisial N, usia 21 tahun, 16 Agustus 2024).

“Dulu pas aku masih kecil, aku selalu dibatasi sama orang tuaku dalam hal apapun, semua tentang kehidupanku selalu diarahkan. Jadi ketika usiaku sekarang aku pengen coba sesuatu yang baru, aku udah takut duluan untuk mencoba. Jadinya ya kehidupanku hanya berputar disini-sini aja, setelah lulus mondok terus ngajar ngaji, hidupku stuck disini .”(Guru ngaji berinisial R, usia 24 tahun, 4 Oktober 2024).

“Yaa kadang bingung juga, meskipun sekarang aku udah kerja tapi pengen coba hal lain yang lebih menantang biar karirku ga stuck disini-sini aja. Tapi kadang takut kalau misal mau merantau ke kota tapi mesti ga boleh sama orang tua, karena dari kecil aku gapernah jauh dari mereka. Jadi ya cukup menghambat keinginanmu untuk berkembang sih.” (Pekerja berinisial S, usia 22 tahun, 5 Oktober 2024).

“Ada kekhawatiran pastinya, karena dari dulu orang tua ku selalu mengatur dan mengarahkan kehidupanku, itu membuat aku takut untuk membuat keputusan besar di usia sekarang. Aku jadi gampang overthinking dan takut salah melangkah mengambil keputusan.” (Pekerja berinisial B, usia 23 tahun, 5 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan enam informan menunjukkan kecenderungan orang tua yang terlalu mengatur, menekan, serta menghambat fase eksplorasi anak untuk berkembang dapat menjadi penyebab *quarter life crisis*. Pernyataan tersebut selaras dengan temuan Allison (dalam Afnan dkk., 2020) yang menjelaskan bahwa stress yang dirasakan pada krisis seperempat abad ini diwujudkan melalui perasaan gelisah, cemas, serta frustrasi akibat tekanan yang tinggi dari orang terdekat terutama orang tua. Sepakat dengan hal tersebut, Kins dkk (2009) menyebutkan bahwa pengasuhan orang tua otoriter merupakan faktor eksternal yang memicu individu mengalami krisis tersebut.

Keluarga dapat menjadi salah satu penyebab yang berdampak pada *quarter life crisis*. Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak tumbuh sejak lahir hingga dewasa, sehingga pendidikan karakter anak oleh orang tua menjadi hal yang sangat bernilai. Berdasarkan teori perkembangan manusia, pengalaman yang diperoleh sepanjang hidup sangat mempengaruhi individu. Artinya, peran orang tua

menjadi krusial dalam mendukung perkembangan anak dari waktu ke waktu. Kemampuan individu dewasa dalam mengatasi masalah dan memahami makna hidup sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang dialami individu sedari masa kanak-kanak (Laksmi, 2018).

Pola asuh ialah serangkaian sikap, tindakan, serta emosi orang tua yang terbentuk dari empat dimensi meliputi kontrol diri, tuntutan kedewasaan, kejelasan komunikasi, dan pengasuhan (Vasiou dkk., 2023). Oleh karena itu, *output* yang dihasilkan dari campuran antara keempat dimensi ini membentuk sebuah pola pengasuhan dan menjadi ciri khas masing-masing orang tua. Baumrind (1966) menekankan bahwa gaya pengasuhan orang tua terbagi menjadi tiga macam, diantaranya ialah pola asuh permisif, pola asuh otoritatif, dan pola asuh otoriter. Ketiga gaya pengasuhan ini memiliki definisi serta karakteristik yang berbeda-beda. Pengasuhan otoriter yakni bentuk pengasuhan yang bersifat mengontrol, memberikan batasan, serta menghukum apabila anak tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua. Berbeda dengan pengasuhan otoriter, pola asuh otoritatif mengacu pada dorongan anak untuk tangguh dan mandiri namun anak tetap diberi pendampingan ketika menyelesaikan masalah. Sementara itu, pengasuhan permisif merupakan bentuk pengasuhan yang cenderung memberi perhatian berlebihan kepada anak dan orang tua selalu ikut serta dalam kehidupan anak. Berdasarkan ketiga jenis pengasuhan ini, pola asuh otoriter memiliki dampak yang paling buruk bagi pembentukan karakter anak jika dibandingkan gaya pengasuhan lainnya.

Baumrind (1966) mengungkapkan pola pengasuhan dengan mengendalikan, membentuk, serta membatasi perilaku anak agar mampu memenuhi standar yang telah orang tua tetapkan merupakan definisi dari pola asuh otoriter. Praktik pengasuhan ini dilakukan oleh orang tua yang sangat menjunjung tinggi kepatuhan sehingga diharapkan anak mampu menghormati upaya orang tua selama membesarkan anak. Orang tua meyakini bahwa ketertiban merupakan suatu hal yang sangat bernilai sehingga orang tua berusaha untuk selalu menjaga perilaku anak supaya tertib pada aturan. Namun, orang tua pada gaya pengasuhan ini cenderung beranggapan bahwa segala peraturan yang diberikan adalah hal yang

mutlak dan benar sehingga menutup kesempatan anak untuk berpendapat dan mengutarakan keinginannya.

Pola asuh otoriter memiliki dampak yang sangat buruk bagi kesejahteraan psikologis anak, jika dibandingkan dengan gaya pengasuhan lainnya. Kuppens & Ceulemans (2019) dalam penelitiannya menyatakan hubungan antara pola asuh otoriter dengan pembentukan karakter menunjukkan korelasi negatif. Anak yang menerima pengasuhan otoriter cenderung memiliki masalah dalam berperilaku dibandingkan anak dengan gaya pengasuhan lainnya. Sadeghi dkk (2022) dalam penelitiannya juga menyatakan adanya korelasi negatif antara pola asuh otoriter dengan kemampuan orientasi masa depan, dimana anak dengan pengasuhan otoriter cenderung memiliki kesulitan dalam membuat perencanaan serta sulit berorientasi pada masa depan.

Secara psikologis, anak yang tumbuh dengan pengasuhan otoriter memiliki kecenderungan bergantung pada orang lain, mudah tersinggung, mudah stress dan sedih, sulit menjalin relasi, memiliki emosi yang lebih sensitif, serta sulit menentukan tujuan hidupnya (Novianty, 2017). Tuntutan yang berlebihan dari orang tua membuat anak kurang nyaman dengan lingkungan rumah. Hal ini mengakibatkan anak cenderung mencari kenyamanan di luar rumah dan berpotensi menimbulkan perilaku yang menyimpang bagi anak. Terbatasnya komunikasi antara anak dengan orang tua juga memicu kerenggangan, sehingga anak enggan berbagi cerita dengan orang tua dan lebih nyaman bercerita dengan temannya (Ilham, 2022). Selain itu, akibat dari tuntutan mengikuti aturan, anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak berani membuat keputusan, takut mencoba hal baru, takut berbuat salah, suka menyendiri, serta kehilangan percaya diri (Sari, 2020).

Berbagai studi tentang *quarter life crisis* telah banyak dikaji namun dengan kuantitas yang terbatas. Begitu pula topik pola asuh otoriter yang cenderung hanya berfokus pada anak-anak atau remaja. Kajian terhadap dampak pola asuh pada usia dewasa awal masih sangat terbatas. Hal serupa juga terjadi pada penelitian yang mengaitkan antara variabel pola asuh otoriter dengan *quarter life crisis* masih belum banyak dilakukan, sehingga kajian ini tergolong dalam temuan baru karena belum ada penelitian sebelumnya yang menghubungkan kedua variabel tersebut.

Temuan Firdaus dan Kustanti (2019) terkait pola asuh otoriter dan pemilihan keputusan karir pada siswa SMK membuktikan bahwa orang tua yang menerapkan pengasuhan otoriter memberikan dampak signifikan bagi proses pengambilan keputusan karir pada siswa. Dimana pola asuh otoriter yang diterima anak semakin tinggi, maka kemampuan anak dalam menentukan keputusan karir akan semakin rendah. Robbinson (2001) mengungkapkan kebimbangan individu dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan karir, menjadi salah satu penyebab *quarter life crisis*. Faktor pembeda dalam penelitian ini terletak pada variabel tergantung serta subjek yang menjadi fokus kajiannya. Dimana penelitian Firdaus & Kustanti (2019) menggunakan pemilihan keputusan karir sebagai variabel dependen dengan subjek siswa SMK, sementara penelitian ini menjadikan *quarter life crisis* sebagai variabel dependen dan individu dewasa awal sebagai subjek kajian.

Penelitian oleh Irhan dan Lukman (2023) membuktikan adanya korelasi antara dukungan sosial keluarga dan *quarter life crisis* pada mahasiswa akhir yang tengah menyelesaikan studi, dimana sebesar 38% mahasiswa menghadapi fase *quarter life crisis* akibat minimnya *support* dari keluarga. Oleh sebab itu, dukungan sosial dari keluarga terutama ayah dan ibu sebagai keluarga inti dapat membantu anak melewati fase *quarter life crisis*. Studi serupa juga dilakukan oleh Khafidza & Andjarsari (2023) mengenai identitas diri dan dukungan sosial keluarga terhadap *quarter life crisis*, dimana identitas diri sebagai keunikan dan jati diri individu mampu berperan terhadap perkembangan potensi di masa depan, sementara dukungan sosial keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan di fase krisis seperempat abad ini. Faktor pembeda dalam penelitian ini berada pada variabel bebas, dimana penelitian sebelumnya mempergunakan dukungan sosial keluarga serta identitas diri sebagai variabel bebas, sedangkan kajian ini memilih pola asuh otoriter sebagai variabel bebas.

Dengan mempertimbangkan isu-isu diatas, penulis berminat untuk mengkaji hubungan antara pola asuh otoriter dengan *quarter life crisis* yang dialami oleh individu usia dewasa awal. Pola pengasuhan dari orang tua dapat mempengaruhi kepercayaan diri, kematangan emosional, serta kemandirian anak yang dibutuhkan

untuk menghadapi tantangan di usia dewasa. Pola asuh otoriter yang cenderung mengatur, mengontrol, dan membatasi eksplorasi anak, meskipun bertujuan untuk mendisiplinkan, seringkali menghasilkan individu yang saat dewasa menjadi kurang percaya diri, takut mencoba hal baru, takut menghadapi kegagalan, dan cenderung kurang mandiri. Kondisi ini menyebabkan ketidaksiapan individu dalam menghadapi proses pendewasaan, sehingga rentan mengalami *quarter life crisis*.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, penulis tertarik mengetahui lebih dalam mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan *quarter life crisis*.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan *quarter life crisis* usia dewasa awal di Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kaitan antara pola asuh otoriter dengan *quarter life crisis* usia dewasa awal di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan dan sumbangan referensi dalam memberikan informasi dan gambaran mengenai pengembangan pengetahuan ilmu psikologi yang berkaitan dengan pola asuh otoriter dengan *quarter life crisis* usia dewasa awal di Kota Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi dewasa awal sebagai bahan refleksi untuk memahami akar permasalahan emosional dan mencari solusi dalam menghadapi krisis kehidupan serta mengenali pengaruh pola asuh yang mereka alami terhadap kondisi psikologis saat ini, termasuk kemungkinan terjadinya *quarter life crisis*.

- b. Bagi orang tua, sebagai media informasi mengenai dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikologis anak di masa mendatang.



BAB II LANDASAN TEORI

A. *Quarter Life Crisis*

1. Pengertian *Quarter Life Crisis*

Ungkapan “*quarter life crisis*” diperkenalkan oleh Alexandra Robbins dan Abby Wilner (2001) untuk menggambarkan kebingungan yang dialami Wilner terkait kehidupan di masa mendatang setelah menyelesaikan studi perkuliahan. Robbins dan Wilner menyebut fase dewasa awal ini sebagai “*twenty something*”, dimana istilah ini menggambarkan situasi dimana individu mulai keluar dari zona nyaman mereka dan harus mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tuntutan yang lebih kompleks. Menurut Robbins & Wilner (2001), *quarter life crisis* ialah situasi dimana seseorang yang berusia 20-an tahun mulai mengalami keresahan yang mencakup masa depan, karir, dan hubungan sosial. Meskipun teori perkembangan kehidupan manusia dari Erick Erikson menjadi dasar pemikirannya, penelitian yang secara khusus menyoroiti masa peralihan menuju dewasa awal khususnya pada periode setelah lulus kuliah masih jarang ditemukan.

Atwood dan Scholtz (2008) mengungkapkan *quarter life crisis* ialah tahapan perkembangan psikologis yang dialami manusia pada rentang usia 18-29 tahun, yang menandai fase perubahan dari remaja akhir menuju dewasa awal. Krisis ini seringkali dipandang sebagai respon karena meningkatnya ketidakpastian, terjadinya peralihan situasi secara terus-menerus, beragamnya pilihan, serta muncul rasa panik dan tidak berdaya. Nash & Murray (2011) menambahkan *quarter life crisis* ialah krisis emosional yang dipicu oleh kebingungan mengenai tujuan hidup, tantangan dalam pendidikan tinggi, spiritualitas, serta tantangan dalam pekerjaan dan karir. Sementara itu, Sallata & Huwae (2023) mengartikan *quarter life crisis* sebagai bentuk tanggapan terhadap perubahan atau transisi menuju usia dewasa yang ditandai dengan munculnya rasa frustrasi terhadap tujuan hidup hingga pada akhirnya memunculkan perasaan cemas berlebih.

Individu yang mulai memasuki tahap dewasa awal mengalami berbagai tekanan yang beragam meliputi keraguan terhadap tujuan hidup, ketakutan akan masa depan, dan seringkali mengalami keraguan dalam membuat keputusan besar untuk menentukan pilihan hidupnya (Sallata & Huwae, 2023). Banyak individu usia 20 tahunan yang gagal melewati fase krisis ini sehingga mereka cenderung mengalami tekanan dan perasaan takut gagal, ragu dengan kemampuan diri sendiri, perasaan lemah, serta tidak mengerti apa yang harus dilakukan dalam menggapai harapan dan cita-cita (Atwood & Scholtz, 2008).

Menurut perspektif Islam, meskipun *quarter life crisis* bukanlah istilah eksplisit yang ada dalam Al-Qur'an, namun konsep yang mirip dengan *quarter life crisis* seperti pencarian jati diri, kebingungan dan keresahan hidup, serta pencarian makna hidup dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang membahas ujian kehidupan, perasaan gelisah, serta solusi yang diajarkan Islam untuk menghadapi krisis tersebut. Konsep *quarter life crisis* dalam perspektif Islam telah dijelaskan dalam beberapa ayat Al Quran, diantaranya ialah:

a. Pencarian jati diri

Tujuan hidup seorang muslim telah dijelaskan dalam QS Ad Dzariyat ayat 56, artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”

Ayat ini mengajarkan bahwa hidup ini memiliki tujuan yang jelas, bukan sekadar mengejar karier atau pencapaian materi, namun lebih dari itu yakni untuk beribadah dan mencari ridha Allah. Seorang muslim yang merasa terjebak dalam krisis ini disarankan untuk mengingat kembali tujuan hidup ini, bahwa setiap peran yang dijalani, baik sebagai seorang mahasiswa, pekerja, atau anggota keluarga, harus dilakukan dengan niat untuk mendapatkan ridha Allah. Menurut Islam, pencarian jati diri tidak hanya berfokus pada dunia, namun juga pada keseimbangan kehidupan akhirat.

b. Menjaga keimanan dan kedekatan dengan Allah

Islam telah mengajarkan bagaimana seorang Muslim menghadapi keresahan dan kebingungan dalam hidup dengan terus memperbaiki hubungannya dengan Allah melalui ibadah, yang telah disebutkan dalam QS Al Baqarah ayat 186, artinya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku”

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah selalu dekat dengan hamba-Nya dan siap mengabulkan doa orang yang mendekati diri kepada-Nya. Oleh karena itu, dalam menghadapi krisis, seorang Muslim dapat lebih memperbanyak doa dan mengingat Allah sebagai sumber ketenangan.

c. Tawakkal dan ikhtiar

Islam mengajarkan pentingnya berusaha dan berdoa. Konsep ikhtiar dan tawakkal merupakan bentuk berusaha semaksimal mungkin lalu berserah kepada Allah untuk hasil yang terbaik, yang telah disebutkan dalam hadits yang artinya:

“Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika kamu memerlukan pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah” (HR. Tirmidzi).

Konsep ini menggambarkan bahwa individu tidak boleh hanya cemas dan pasrah, namun harus disertai dengan usaha untuk menemukan jalan keluar.

d. Pandangan terhadap waktu dan kehidupan

Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa memanfaatkan waktu sebaik mungkin, seperti yang telah dijelaskan dalam QS Al Asr ayat 1-3, yang artinya:

“Demi waktu. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengajarkan amal shalih, dan saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”

Ayat ini mengingatkan manusia untuk senantiasa memanfaatkan waktu dengan baik dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip iman dan amal yang baik. Ketika seorang Muslim menghadapi *quarter life crisis*, penting untuk menyadari bahwa setiap tahap hidup memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri.

e. Sabar dan syukur

Ketika individu mengalami rasa cemas dan ragu, Islam mengajarkan untuk bersabar guna memberikan ketenangan dan bersyukur guna menghargai setiap nikmat yang telah diberikan Allah, yang telah dijelaskan dalam Al Quran, yang artinya:

“Sesungguhnya hanya orang yang bersabarlah yang diberikan pahala tanpa batas” (QS Az Zumar:10)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu; dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangat pedih’ (QS Ibrahim: 7)

Kedua ayat tersebut mengajarkan bahwa sabar dan syukur merupakan kunci dalam menghadapi keresahan dan tantangan hidup.

f. Krisis dan cobaan sebagai bagian dari kehidupan

Islam memandang cobaan hidup merupakan cara Allah meningkatkan derajat umat-Nya jika dihadapi dengan sabar dan tawakkal, seperti yang telah dijelaskan dalam QS Al Ankabut ayat 2-3 yang artinya:

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (begitu saja) mengatakan ‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”

Ayat ini dapat menjadi pengingat bagi individu yang mengalami *quarter life crisis* bahwa masa krisis merupakan bagian dari ujian hidup

yang dapat menguatkan iman dan karakter seseorang jika dihadapi dengan keteguhan hati.

Mengacu pada berbagai pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *quarter life crisis* ialah sebuah masa perubahan dari remaja akhir menuju pada dewasa awal, dimana krisis tersebut merupakan respon terhadap ketidakstabilan dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Berbagai respon tersebut meliputi kebingungan identitas, perasaan tertekan, takut gagal, serta kesulitan dalam membuat keputusan sehingga menimbulkan rasa cemas dan kekhawatiran pada kehidupan di masa depan.

Disamping itu, perspektif Islam telah memberikan panduan yang jelas dalam menghadapi *quarter life crisis*. Melalui penguatan iman, kedekatan dengan Allah, tawakkal, ikhtiar, sabar, dan syukur, seorang Muslim dapat menghadapi kebingungan dan keresahan hidup dengan lebih tenang dan penuh harapan. Setiap masalah hidup merupakan ujian yang mengarah pada perbaikan diri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

2. Aspek-Aspek *Quarter-Life Crisis*

Menurut Robbins & Wilner (2001), *quarter life crisis* memiliki tujuh aspek yang diungkap, diantaranya:

a. Kebimbangan dalam mengambil keputusan

Ketika memasuki usia dewasa, individu mulai berhadapan dengan beragamnya opsi pilihan yang dipandang mampu membuka harapan baru bagi kehidupan di masa depan. Namun, terkadang banyaknya pilihan tersebut seringkali memunculkan rasa takut, cemas dan kebingungan. Perasaan ini timbul karena kekhawatiran akan kemungkinan mengambil keputusan yang salah sehingga dapat memberikan dampak signifikan.

b. Khawatir terhadap hubungan interpersonal

Budaya Indonesia dimana individu telah berusia 30 tahunan umumnya diharapkan untuk telah menjalin pernikahan dan memiliki hubungan

interpersonal. Akibatnya, individu yang mengalami krisis usia 25 tahun seringkali merasa tertekan saat menghadapi masalah, dan merasa beban masalah tersebut semakin berat karena adanya ekspektasi serta tuntutan dari lingkungan sekitar.

c. Rasa cemas

Individu umumnya berusaha untuk menghindari kegagalan sehingga melakukan segala hal sebaik mungkin. Hal inilah yang dapat menimbulkan tekanan, karena individu merasa khawatir apabila hasil yang diinginkan tidak tercapai.

d. Perasaan tertekan

Perasaan tertekan seringkali timbul akibat beban masalah yang dihadapi oleh individu, dimana mereka beranggapan bahwa permasalahan yang dialaminya setiap hari semakin berat.

e. Penilaian diri yang negatif

Individu yang bersikap pesimis pada dirinya sendiri cenderung mengalami keraguan atas kemampuannya untuk melewati sejumlah rintangan di masa yang akan datang.

f. Perasaan terjebak dalam situasi

Lingkungan sosial mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu, membawa mereka pada kondisi yang rumit sehingga harus membuat keputusan. Seringkali, perasaan terjebak menyebabkan individu kesulitan menentukan pilihan yang harus diambil.

g. Perasaan putus asa

Putus asa umumnya diakibatkan adanya kekecewaan terhadap hasil yang dicapai tidak sesuai harapan, perasaan gagal, ketidakmampuan untuk memenuhi harapan yang diinginkan, serta perasaan bahwa segala usaha yang dilakukan tidak membuahkan hasil.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatchurrahmi & Urbayatun (2022) mengungkapkan terdapat tiga aspek *quarter life crisis*, yaitu:

a. Empati

Individu yang dapat memahami perasaan orang lain atau mampu berempati, maka individu akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

b. Keterampilan sosial

Kemampuan mengelola emosi dengan baik berarti mampu mengelola perasaannya, sehingga memungkinkan individu tersebut mampu menjalin hubungan sosial dengan orang disekitarnya.

c. Motivasi diri

Individu dengan kecerdasan emosi yang baik mampu memotivasi dirinya sendiri ketika berhadapan dengan kondisi yang sulit serta penuh dengan tekanan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek *quarter life crisis*, yakni kebimbangan dalam mengambil keputusan, khawatir dalam hubungan interpersonal, perasaan cemas, tertekan, penilaian diri yang negatif, perasaan terjebak dalam situasi, dan perasaan putus asa. Selain itu, terdapat pula aspek empati, keterampilan sosial, dan motivasi diri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Quarter Life Crisis*

Menurut Arnett (2004), ada dua faktor yang mempengaruhi *quarter life crisis*, yaitu:

a. Faktor internal

1) *Identity exploration*. Proses pencarian identitas diri dengan mengeksplorasi berbagai hal dialami pada fase ini. Disamping itu, fokus mempersiapkan diri untuk kehidupan di masa depan juga mulai dilakukan.

2) *Instability*. Ketidakstabilan terhadap perubahan akan dialami individu secara terus menerus. Perubahan inilah yang dapat mempengaruhi prinsip hidup dimana individu mulai terobsesi untuk mengejar pendidikan dan karir.

- 3) *Being-self focused*. Individu mulai lebih fokus pada dirinya sendiri dan dihadapkan pada tuntutan untuk mampu bertanggung jawab serta membuat keputusan atas kehidupan masa depannya.
- 4) *Feeling in between*. Individu merasa berada dalam situasi yang membingungkan, yakni berada di fase antara masa remaja dan dewasa. Mereka perlu memenuhi berbagai kriteria untuk dianggap dewasa, meski merasa sepenuhnya menjadi dewasa.
- 5) *The ages of possibilities*. Individu menghadapi beragam peluang dan kemungkinan, baik dalam hal karir, percintaan, hingga sudut pandang dan tujuan hidup.

b. Faktor eksternal

- 1) Hubungan keluarga, pertemanan, dan lawan jenis

Ketiganya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Kins (2009) penelitiannya menjelaskan *parenting* orang tua yang bersifat mengontrol dan menuntut anak seringkali menimbulkan ketidakstabilan emosi individu dalam menghadapi krisis seperempat abad ini. Berbagai permasalahan yang timbul dari keluarga salah satunya tekanan untuk sukses memicu keinginan untuk mandiri secara finansial. Namun seringkali ketika keinginan tersebut belum tercapai menimbulkan perasaan gagal dan membandingkan diri dengan teman sebaya sehingga menarik diri dari lingkungan pertemanan. Disisi lain, pada tahap ini individu juga mulai mempersiapkan diri untuk menjalin hubungan pernikahan dengan pasangannya.

- 2) Tantangan di bidang akademik

Selama menjalani masa pendidikan tinggi, tidak sedikit individu yang merasa bahwa studi yang sedang dijalankan tidak sesuai dengan minatnya, sehingga menimbulkan keraguan apakah jurusan studi tersebut mampu mendukung karir yang diimpikannya atau tidak.

- 3) Kehidupan pekerjaan dan karir

Sejumlah orang memiliki anggapan menempuh pendidikan di universitas belum tentu menjamin individu mendapatkan karir sesuai dengan yang diharapkan, sehingga hal ini menimbulkan kegelisahan terutama bagi *fresh graduate* yang telah menyelesaikan pendidikannya.

Herawati & Hidayat (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab *quarter life crisis*, diantaranya:

a. Jenis kelamin

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa jika dibandingkan dengan laki-laki, wanita dengan status *single* dan belum bekerja lebih berpotensi mengalami *quarter life crisis*.

b. Status hubungan

Quarter life crisis banyak dijumpai pada individu dewasa dengan status *single* atau belum menikah. Hal ini dikarenakan individu usia dewasa awal terbagi dalam dua jalan yang ditempuh yaitu karir dan percintaan.

c. Pekerjaan

Beberapa orang usia dewasa awal yang belum memiliki pekerjaan lebih memilih untuk menunda hubungan pernikahan karena merasa belum mapan secara finansial.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *quarter life crisis* dipicu oleh faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Faktor internal berasal dari pribadi individu, sedangkan faktor eksternal muncul dari pengaruh luar seperti lingkungan. Pada hal ini, faktor internal meliputi eksplorasi identitas, ketidakstabilan, berfokus pada diri sendiri, perasaan di antara dua fase, dan fase menghadapi berbagai kemungkinan. Sementara faktor eksternal meliputi hubungan keluarga, pertemanan, dan lawan jenis, hambatan di bidang akademik, serta kehidupan pekerjaan dan karir. Disisi lain, terdapat pula faktor jenis kelamin, karir, serta status hubungan yang juga menjadi penyebabnya.

4. Tahapan *Quarter Life Crisis*

Quarter life crisis yang dijelaskan oleh Robinson dkk (2013) memiliki beberapa tahapan peralihan, yang dimulai dari bagaimana individu mengalami *quarter life crisis* hingga mampu melewati fase krisis tersebut, diantaranya:

a. Fase 1

Fase *Locked-in*, fase dimana seseorang mulai tidak lagi menginginkan untuk menjalin komitmen baru seperti yang selama ini dilakukan. Namun, individu belum mampu memutuskan sepenuhnya perubahan apa yang ingin dilakukan sehingga hal ini membuat individu merasa terjebak dalam situasi yang menekan.

Fase *Locked-out*, pada tahap ini individu tidak mampu memenuhi tanggung jawab dan berbagai tugas baru sebagai individu dewasa awal. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan dalam mencapai karir yang diinginkan, menjalin hubungan dengan lawan jenis, serta mencapai kemandirian secara ekonomi.

b. Fase 2

Fase 2a yaitu *separate*, sebuah fase dimana individu cenderung menjaga jarak dengan komitmen baik secara fisik maupun mental yang telah dimiliki di fase pertama. Pada tahapan ini, individu mengevaluasi diri disertai dengan perasaan sedih, cemas, bersalah, gembira, malu, lega, dan lainnya.

Fase 2b yaitu *time out*, sebuah fase dimana individu sengaja meluangkan waktu untuk merenungkan situasi mereka saat ini. Pada fase ini individu mulai melakukan refleksi, menyelesaikan emosi yang kurang menyenangkan, serta mengembangkan potensi diri yang lebih baik.

c. Fase 3

Fase *exploration*, pada tahap ini individu mencoba untuk memulai komitmen dan tujuan hidup baru. Ciri khas dalam fase ini yaitu individu

melakukan berbagai eksplorasi terhadap berbagai aspek kehidupan untuk menemukan pondasi hidup yang sesuai dengan dirinya.

d. Fase 4

Fase *rebuilding*, ialah fase dimana individu memulai suatu gaya hidup baru berdasarkan pengalaman dari hasil eksplorasi sebelumnya. Pada tahap ini, individu mulai memiliki komitmen, tujuan yang jelas, serta rencana jangka panjang. Motivasi diri yang kuat dapat mendorong individu untuk melewati fase *quarter life crisis* dengan menyenangkan.

B. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Baumrind (1966) mengungkapkan pola pengasuhan yang melibatkan pengendalian, pembentukan, pengaturan, serta menetapkan perilaku anak berdasarkan kriteria perilaku yang diatur oleh orang tua merupakan definisi dari pola asuh otoriter. Tujuan pengasuhan ini ialah agar anak lebih menghormati upaya orang tua selama membesarkan anak dengan memberikan batasan, hukuman, serta mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kriteria yang telah orang tua tetapkan. Pada praktik pengasuhan ini, orang tua meyakini bahwa ketertiban merupakan suatu hal yang sangat bernilai sehingga menjaga perilaku anak agar tertib pada aturan adalah suatu keharusan. Selain itu, orang tua dengan pengasuhan ini menganggap aturan yang telah ditetapkannya adalah hal yang paling benar dan mutlak sehingga tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat.

Menurut Santrock (2007), gaya pengasuhan otoriter cenderung menerapkan hukuman dan batasan, dimana orang tua berupaya agar anak mematuhi aturan yang mereka tetapkan. Gaya pengasuhan ini seringkali menetapkan batasan-batasan yang tegas serta kontrol yang ketat terhadap anak tanpa memberi kesempatan anak untuk berdiskusi. Akibatnya, anak cenderung menunjukkan perilaku yang kurang kompeten sehingga menyebabkan anak merasa cemas dengan perbandingan sosial, memiliki inisiatif yang rendah, dan keterampilan komunikasi yang kurang baik.

Papalia (Papalia, 2008) juga mengungkapkan hal yang serupa, yang menyebutkan bahwa orang tua otoriter memandang pentingnya kontrol dan ketaatan pada aturan. Sebagai hasilnya, kendali yang ketat ini menciptakan jarak emosional dalam keluarga akibat kurangnya perhatian dan kehangatan.

Hurlock (2005) menafsirkan pola asuh otoriter sebagai metode pengasuhan yang menerapkan batasan ketat dan kontrol berlebihan pada anak. Pada praktik disiplin ini, orang tua membuat aturan ketat serta menuntut anak agar patuh pada aturan tersebut secara mutlak tanpa pengecualian. Anak tidak diberikan penjelasan mengenai alasan di balik aturan tersebut dan tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, meskipun aturan tersebut mungkin tidak masuk akal.

Menurut perspektif Islam, Islam menganjurkan pengasuhan yang seimbang, penuh kasih sayang, dan dengan pendekatan yang bijaksana. Islam tidak mendukung pola asuh yang otoriter, karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai kasih sayang, kelembutan, dan keadilan yang ditekankan dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa anak-anak harus diperlakukan dengan kasih sayang dan dididik dengan cara yang penuh hikmah, bukan dengan pemaksaan atau ketakutan. Konsep pola pengasuhan dalam perspektif Islam telah dijelaskan dalam beberapa ayat Al Quran, diantaranya ialah:

a. Kasih sayang dan kelembutan

Allah memerintahkan orang tua untuk memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Salah satu ayat yang menunjukkan hal ini adalah QS Al-Isra ayat 24 yang artinya:

"Dan rendahkanlah untuk mereka berdua (ibu bapak) sayap kelembutanmu karena kasih sayang dan doakanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mengasihi aku sewaktu kecil.'"

Ayat ini mengajarkan bahwa orang tua harus bersikap penuh kasih sayang kepada anak. Kasih sayang ini mencakup penghargaan terhadap

perasaan anak, dan bukan dengan memaksakan kehendak atau menuntut ketaatan yang tanpa dasar pengertian.

b. Tugas orang tua menjadi teladan dan membimbing

Menurut perspektif Islam, orang tua memiliki peran untuk menjadi teladan bagi anak mereka, serta membimbing mereka ke jalan yang benar dengan cara yang bijaksana. Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan contoh terbaik dalam mendidik anak dengan kelembutan dan kasih sayang, serta membimbing mereka dengan cara yang penuh hikmah, seperti yang telah dijelaskan dalam sebuah hadits yang artinya:

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawabannya tentang kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa orang tua bertanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan anak. Namun, tanggung jawab ini dilakukan dengan cara yang bijaksana dan adil, bukan dengan kekuasaan otoriter.

c. Memberikan kebebasan berpendapat dan mengambil keputusan

Islam tidak mendukung tindakan yang menekan kebebasan anak dalam berpikir dan mengambil keputusan. Islam mendorong orang tua untuk mendengarkan pendapat anak dan memberikan mereka kesempatan untuk berpendapat, belajar, dan tumbuh. Hal ini telah dijelaskan dalam QS As Shaffat: 102-103 yang artinya:

"Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?" Ia menjawab: "Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

Ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim ketika bermusyawarah dengan anaknya Nabi Ismail. Ketika perintah menyembelih anaknya sendiri, Nabi Ibrahim tidak langsung melakukannya, namun terlebih dahulu meminta pendapat anaknya yang

mana pada saat itu masih berusia 7 tahun. Hal ini membuktikan bahwa Nabi Ibrahim telah memberikan contoh bagaimana menjadi orang tua yang mengutamakan diskusi dan bermusyawarah dengan putranya, Nabi Ismail.

d. Tidak menyiksa atau memukul anak

Islam sangat menentang kekerasan dalam mendidik anak, baik itu berupa kekerasan fisik maupun verbal. Rasulullah SAW memberi contoh cara mendidik yang penuh kelembutan dan kasih sayang tanpa menggunakan kekerasan dalam hadits yang artinya:

"Janganlah kalian memukul anak-anak kalian, dan jangan pula menghalangi mereka dari hak-hak mereka." (HR. Abu Dawood).

Hadits ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam mendidik anak, baik fisik maupun mental, sangat tidak dianjurkan dalam Islam. Mendidik dengan kekerasan tidak hanya tidak sesuai dengan nilai-nilai kasih sayang dalam Islam, tetapi juga dapat merusak hubungan antara orang tua dan anak.

e. Pentingnya toleransi dan pemahaman

Islam mengajarkan bahwa setiap individu, termasuk anak-anak, memiliki hak untuk dihargai dan diperlakukan dengan adil. Orang tua harus mengedepankan pemahaman, bukan pengendalian yang keras, seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Imran ayat 134 artinya:

"Dan jika kamu memaafkan, menyuruh yang makruf, dan menghindari perbuatan yang keji, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Ayat ini menunjukkan bahwa memaafkan kesalahan anak dan membimbing dengan cara yang baik adalah cara yang lebih mulia dan lebih diberkahi. Ini bertentangan dengan pola asuh otoriter yang seringkali menggunakan hukuman fisik atau kekerasan verbal.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan sebuah gaya pengasuhan dimana kedudukan orang tua sangat mendominasi pembentukan perilaku anak dengan

memberikan aturan ketat, sehingga anak dituntut untuk mematuhi peraturan orang tua tanpa terkecuali.

Disamping itu, pola asuh otoriter tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pengasuhan dalam Islam, dimana Islam mengajarkan untuk mendidik anak dengan kasih sayang, kelembutan, dan kebijaksanaan. Orang tua seharusnya menjadi teladan yang baik bagi anak, membimbing dengan penuh kasih, memberi kebebasan untuk berpendapat, dan menghindari kekerasan. Pendekatan yang penuh kasih dan adil akan membentuk anak yang tidak hanya taat pada aturan, namun juga memiliki karakter yang baik, bijaksana, dan mampu berpikir secara mandiri.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Baumrind (1966) yang diperkuat oleh Boyd & Bee (2006) memaparkan empat aspek dalam pola asuh otoriter, diantaranya:

a. Kontrol (*control*)

Aspek kontrol mencakup segala peraturan yang ditetapkan orang tua yang cenderung berlebihan terhadap anak. Perilaku ini sangat mempengaruhi kegiatan anak dalam kedisiplinan, memberikan hukuman apabila anak tidak menaati peraturan, serta memberikan larangan dan peraturan yang bersifat memaksa tanpa diberi ruang diskusi untuk berpendapat. Sehingga pada akhirnya bentuk pengasuhan ini ialah mengontrol perilaku anak, bukan membantu anak melatih kemandiriannya.

b. Tuntutan kedewasaan (*demanding of maturity*)

Terkadang orang tua menuntut anak untuk tumbuh dewasa, namun mereka tidak memberikan perlakuan yang tepat pada anak. Orang tua secara berlebihan mengharapkan agar anak memiliki kemampuan intelektual, personal, sosial, kemandirian, serta emosional yang baik namun tidak memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi.

c. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi hanya terjalin satu arah karena orang tua tidak memberikan ruang diskusi bagi anak untuk mengutarakan pendapatnya. Hal ini menyebabkan kedekatan yang terbentuk hanyalah kedekatan yang muncul karena rasa takut apabila anak mengecewakan orang tua dibandingkan keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

d. Kasih sayang (*nurturance*)

Pengasuhan yang otoriter menimbulkan sikap orang tua yang kurang kasih sayang, perhatian, dan kehangatan kepada anak.

Hurlock (2005) menyebutkan aspek pola asuh otoriter meliputi:

a. Perlakuan orang tua yang keras

Semua standar peraturan yang diberikan orang tua kepada anak ditetapkan tanpa melibatkan persetujuan anak. Dalam hal ini, orang tua mengharuskan anak untuk mematuhi seluruh perintah orang tua.

b. Kontrol perilaku anak

Kurangnya kepercayaan orang tua kepada anak membuat anak menjadi terbatas dalam melakukan sesuatu. Disamping itu, orang tua juga mengontrol setiap perilaku anak.

c. Pemberian hukuman (*punishment*)

Orang tua tidak segan memberikan hukuman fisik atau nonverbal kepada anak seperti menampar, memukul, hingga menjambak apabila anak gagal memenuhi standar keinginan orang tua.

d. Komunikasi yang kurang efektif

Komunikasi yang kurang efektif dan hanya berlangsung satu arah seringkali menyebabkan orang tua tidak mempertimbangkan rasa simpati kepada anak dalam menetapkan peraturan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari pola asuh otoriter meliputi kontrol (*control*), tuntutan kedewasaan (*demanding of maturity*), komunikasi (*communication*), dan kasih sayang (*nurturance*). Selain itu, terdapat juga aspek lain dari pola asuh

otoriter diantaranya sikap orang tua yang kaku dan keras, pengontrolan perilaku anak, pemberian hukuman (*punishment*), dan komunikasi yang kurang baik antara orang tua dengan anak.

3. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menurut Steward dan Koch (1983) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Orang tua menekankan pentingnya kepatuhan

Bentuk kepedulian orang tua yang otoriter ialah dengan menjaga perilaku anak agar selalu berperilaku baik. Orang tua percaya bahwa anak perlu menjunjung tinggi kepatuhan pada aturan serta selalu mematuhi perintah mereka.

b. Tidak mengedepankan empati dan kasih sayang sebagai prioritas terhadap anak

Membentuk perilaku anak dengan memberikan aturan merupakan hal yang baik. Namun, orang tua yang otoriter terkadang terlalu keras dan kurang berempati kepada anak. Orang tua jarang memberikan pujian dan penghargaan, namun cenderung memberikan kritik serta nasehat.

c. Tegas dan keras

Memberikan pengarahan yang terlalu tegas dan keras dengan memberikan kontrol yang ketat membuat anak merasa tidak memiliki ruang kebebasan untuk berekspresi dan berpendapat.

d. Berkaitan dengan hukuman (*punishment*)

Akibat adanya kontrol yang ketat, anak yang melakukan kesalahan dan tidak menuruti perintah, biasanya orang tua akan memberikan hukuman.

e. Membatasi keinginan anak

Terkadang, keputusan yang dibuat oleh orang tua otoriter hanya sepihak dan tidak melibatkan anak dalam membuat aturan. Hal ini menimbulkan anak memiliki kesempatan untuk berpendapat.

Sementara itu, karakteristik pengasuhan otoriter juga disebutkan oleh Fathi (2011), diantaranya:

a. Orang tua terlalu mendominasi dan berkuasa

Orang tua yang terlalu mendominasi cenderung mengatur segala aspek kehidupan anak tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk membuat keputusan sendiri. Orang tua menetapkan aturan yang kaku dan seringkali tidak memberi ruang bagi anak untuk berdiskusi atau berpendapat. Akibatnya, anak mungkin merasa terkekang, kurang percaya diri, dan tidak mandiri dalam mengambil keputusan.

b. Hukuman yang diberikan orang tua dapat berbentuk kekerasan

Tidak jarang orang tua menggunakan kekerasan fisik atau verbal sebagai bentuk hukuman untuk mendisiplinkan anak. Pola pengasuhan ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental anak, seperti menurunkan rasa percaya diri, memicu kecemasan, bahkan menyebabkan trauma jangka panjang.

c. Anak tidak memperoleh rasa aman dari orang tua dan tidak memiliki ruang diskusi untuk mengungkapkan isi hatinya

Ketika orang tua terlalu otoriter atau kurang suportif secara emosional, anak tidak merasa aman untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, atau masalah yang dihadapinya. Kurangnya ruang berdiskusi membuat anak merasa tidak dihargai sehingga kesulitan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi yang sehat.

d. Kontrol yang ketat

Orang tua dengan kontrol yang ketat cenderung mengawasi setiap aspek kehidupan anak secara berlebihan, termasuk aktivitas sehari-hari, pergaulan, dan prestasi akademik. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak bebas, kurang percaya diri, dan takut mengambil risiko.

Hasil uraian diatas dapat diketahui beberapa karakteristik pola asuh otoriter diantaranya ialah memberikan ketegasan yang berlebihan, cenderung memberikan hukuman berupa kekerasan, kurang kasih sayang

dan empati, peran orang tua yang terlalu mendominasi, serta tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Hurlock (2010) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter, diantaranya:

- a. Keamanan terkait kedisiplinan yang ditetapkan orang tua. Memberikan pengasuhan yang sehat kepada anak dapat menjadi teladan yang baik sehingga anak cenderung mampu menghormati orang tuanya. Sebaliknya, apabila pola pengasuhan yang diberikan kurang tepat, anak akan menghadapi respon yang berbeda.
- b. Penyesuaian dilakukan dengan mengikuti metode yang didukung oleh kelompok. Orang tua cenderung lebih fokus pada apa yang dianggap sebagai cara pengasuhan efektif oleh kelompok mereka, dibandingkan pada gaya pengasuhan seperti apa yang sebetulnya lebih baik diterapkan kepada anak.
- c. Usia orang tua. Secara umum, orang tua dengan usia yang relatif lebih muda mampu bersikap adil dan toleran sehingga dengan mudah melepaskan kontrol ketika anak mulai memasuki masa remaja.
- d. Pendidikan mengenai cara orang tua memberikan pengasuhan. Orang tua yang mau belajar dan mampu memahami kebutuhan anak akan mengaplikasikan pola asuh yang demokratis dan lebih responsif karena memiliki pengetahuan yang kompeten. Disisi lain, orang tua yang kurang memahami tentang pengasuhan anak cenderung menerapkan pengasuhan keras dan otoriter.

Sementara menurut Gunarsa (2008), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter, diantaranya:

- a. Latar belakang pengalaman orang tua
 Pada umumnya, orang tua memberikan pengasuhan kepada anak berdasarkan pengalaman masa lalunya dari bagaimana orang tuanya zaman dahulu memperlakukan mereka.
- b. Prinsip yang dianut oleh orang tua

Orang tua yang memprioritaskan religusitas, kemampuan kognitif, dan lain sebagainya terhadap keluarga maka dapat berdampak positif bagi gaya pengasuhan yang berikan kepada anak.

c. Karakteristik kepribadian orang tua

Orang tua yang terlalu berlebihan dalam mengawasi anak akan menimbulkan pengasuhan yang posesif dan cenderung membatasi.

d. Dinamika rumah tangga orang tua

Dinamika rumah tangga merujuk pada interaksi dan hubungan yang terjadi di dalam keluarga, termasuk antara orang tua dengan anak. Dalam hal ini, dinamika rumah tangga yang tegang, penuh tekanan, atau konflik sering kali mempengaruhi cara orang tua mendidik anak.

e. Alasan orang tua memiliki anak

Alasan di balik keinginan memiliki anak juga memengaruhi pola asuh. Contohnya, orang tua yang memiliki anak untuk memenuhi ambisi pribadi (misalnya ingin anak sukses secara akademis atau karier) sering kali bersikap tegas dan menuntut kepatuhan mutlak.

Hasil uraian diatas menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter meliputi keamanan terkait kedisiplinan, penyesuaian yang dilakukan dengan mengikuti cara yang didukung oleh kelompok, usia orang tua, dan pendidikan mengenai cara orang tua memberikan pengasuhan. Selain itu, terdapat pula faktor lain, diantaranya latar belakang pengalaman orang tua, prinsip yang dianut oleh orang tua, karakteristik kepribadian orang tua, dinamika rumah tangga, serta alasan orang tua memiliki anak.

C. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan *Quarter Life Crisis* di Usia Dewasa Awal

Pada penelitian ini, variabel dependen (terikat) yang keberadaannya dipengaruhi oleh faktor lain adalah *quarter life crisis*. Dimana *quarter life crisis* yakni reaksi terhadap berbagai ketidakseimbangan yang dialami pada usia dewasa awal meliputi kebingungan identitas, perasaan tertekan, dan takut gagal. Tidak jarang individu yang melewati masa ini mulai mempertanyakan tujuan hidup,

prestasi yang semestinya sudah diraih, serta mengalami kekhawatiran terhadap kehidupan di masa depan.

Periode transisi menuju dewasa awal terkadang diiringi dengan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penentuan keputusan berkarir, pendidikan, hubungan sosial, maupun hubungan dengan lawan jenis. Pada tahap ini, orang tua juga berperan penting untuk mendampingi anak melewati proses pendewasaannya. Secara konseptual, pola asuh orang tua memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan individu mengatasi masalah ketika memasuki usia dewasa. Pemberian bimbingan, arahan, serta dukungan emosional dari orang tua dapat membantu anak dalam menghadapi tantangan pendewasaan.

Santrock (2007) menjelaskan usia beranjak dewasa berlangsung pada kisaran umur 18 tahun hingga 25 tahun. Pertanda seseorang telah mencapai status dewasa adalah ketika mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan mampu mengambil keputusan secara mandiri. Selain itu, pendewasaan juga ditandai oleh adanya eksperimen dan eksplorasi. Individu dituntut untuk menentukan tujuan hidup, mengeksplorasi karir yang diinginkan, serta menjalin hubungan pernikahan dengan pasangan.

Kins (2009) dalam penelitiannya juga mengungkapkan tugas remaja akhir menghadapi tugas perkembangan menghadapi fase dewasa adalah dengan mulai memisahkan diri dari orang tua serta mengambil sikap mandiri secara finansial. Apabila tugas tersebut tidak dapat terpenuhi, individu dewasa yang tinggal bersama orang tua cenderung gagal melewati fase pendewasaannya sehingga dapat menimbulkan resiko ketidakmampuan menyesuaikan diri. Selain itu, individu usia dewasa yang telah mampu hidup mandiri akan lebih percaya diri dan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tua mereka jika dibandingkan dengan orang dewasa yang belum mampu memisahkan diri dari orang tua mereka. Oleh karena itu, individu yang kesulitan menjalani proses pendewasaan akan lebih berpotensi mengalami *quarter life crisis*.

Quarter life crisis dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Kins (2009) menyebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memicu individu mengalami *quarter life crisis*. Tuntutan dari lingkungan keluarga

serta *parenting* orang tua yang menekan, memberikan batasan, dan mengatur kehidupan anak seringkali menimbulkan respon cemas, khawatir, bingung, dan ketakutan dalam menghadapi krisis tersebut. Dimana dalam hal ini pola pengasuhan tersebut ialah pola asuh otoriter yang merupakan variabel independent (bebas) yang hendak dikaji dalam penelitian ini.

Kelekatan antara anak dan orang tua selayaknya diiringi dengan kasih sayang satu sama lain. Sementara dalam pengasuhan otoriter, orang tua memberikan pengasuhan yang cenderung tegas, memberikan kontrol, dan membatasi anak sesuai standar perilaku yang ditetapkan. Baumrind (dalam Santrock, 2012) beranggapan tidak sepatutnya orang tua berperilaku keras dan cuek terhadap anak. Akibatnya, anak-anak dengan pengasuhan otoriter oleh orang tuanya seringkali merasa tidak bahagia, takut, cemas, tidak memiliki pendirian, dan selalu membutuhkan orang lain.

Disamping itu, dalam perspektif Islam, Al Quran juga telah mengajarkan bagaimana orang tua sepatutnya mendidik anak dengan kasih sayang, kelembutan, dan kebijaksanaan. Orang tua seharusnya menjadi teladan yang baik bagi anak, membimbing dengan penuh kasih, memberi kebebasan untuk berpendapat, dan menghindari kekerasan. Pendekatan yang penuh kasih dan adil akan membentuk anak yang tidak hanya taat pada aturan, namun juga memiliki karakter yang baik, bijaksana, dan mampu berpikir secara mandiri. Hal ini dapat dikatakan bahwa religiusitas orang tua juga memiliki peranan penting dalam membentuk pola asuh terhadap anak. Orang tua yang menerapkan prinsip Islam dalam pengasuhan dengan penuh kasih sayang, kelembutan, serta kebijaksanaan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an akan berperan besar dalam membentuk pribadi anak yang lebih baik. Islam menekankan pentingnya mendidik anak dengan cara yang penuh cinta dan bimbingan, bukan dalam bentuk pengasuhan otoriter yang hanya sekadar menuntut kepatuhan tanpa pemahaman.

Pola pengasuhan otoriter menempatkan kedudukan orang tua sebagai posisi yang dominan dalam membentuk perilaku anak. Dengan memberikan aturan serta batasan yang sangat ketat, individu yang tumbuh dari pengasuhan otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan arah masa depan ketika dewasa.

Hal ini dikarenakan sedari kecil anak selalu dipaksa untuk melangkah sesuai keinginan orang tua tanpa diberi kesempatan untuk memutuskan arah langkahnya sendiri. Selain itu, anak dengan gaya pengasuhan ini juga cenderung takut menghadapi tantangan hidup karena kurangnya pengalaman, sehingga lebih rentan mengalami tekanan selama *quarter life crisis*. Disamping itu, kontrol orang tua yang berlebihan juga mengakibatkan anak mengalami harga diri rendah akibat tidak adanya kesempatan untuk berpendapat, sehingga kondisi ini juga memperburuk fase *quarter life crisis*.

Orang tua yang menerapkan prinsip Islam dalam pengasuhan berperan besar dalam membentuk karakter anak yang tangguh dan siap menghadapi tantangan hidup, termasuk saat fase *quarter life crisis*. Dengan membangun pondasi tauhid yang kuat, anak tumbuh dengan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah, sehingga anak lebih mampu menghadapi ujian hidup dengan sikap optimis dan tawakal. Nilai ikhtiar dan tawakal yang diajarkan sejak dini juga membuat anak mampu berusaha sebaik mungkin tanpa merasa terbebani secara berlebihan oleh hasil akhirnya. Dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian saat *quarter life crisis*, individu juga akan lebih tenang karena memahami bahwa tugasnya adalah berusaha, sementara hasil akhir adalah ketetapan Allah.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter dan *quarter life crisis*. Apabila semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat *quarter life crisis* yang dialami oleh individu dewasa awal. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter, maka semakin rendah pula tingkat *quarter life crisis* yang dialami.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel ialah tindakan dalam menentukan beberapa variabel yang hendak digunakan dalam suatu penelitian serta untuk mengetahui manfaat dari masing masing variabel tersebut (Azwar, 2012). Variabel didefinisikan sebagai atribut, sifat, atau nilai yang dimiliki orang, objek, maupun kegiatan yang sudah direncanakan oleh peneliti untuk dipelajari lalu ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini mencakup dua variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel tergantung (dependen). Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab timbulnya variabel terikat, sementara variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X) : pola asuh otoriter
2. Variabel tergantung (Y) : *quarter life crisis*

B. Definisi Operasional

Definisi operasional yakni uraian tentang variabel yang dirumuskan menurut indikator atau ciri spesifik yang dapat diamati. Tujuan dibuatnya definisi operasional ialah untuk memperoleh suatu definisi yang dapat diterima secara objektif guna menghindari kesalahan dalam proses pengumpulan data (Azwar, 2012). Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. *Quarter Life Crisis*

Quarter life crisis ialah respon ketidaksiapan individu terhadap fase peralihan menuju usia dewasa yang meliputi kebingungan identitas, perasaan tertekan, takut gagal, serta kesulitan dalam membuat keputusan sehingga memicu rasa cemas dan kekhawatiran terhadap kehidupan di masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran *quarter life crisis* berdasarkan aspek-aspek yang

dirumuskan oleh Robbins dan Wilner (2001) yaitu kebimbangan dalam mengambil keputusan, khawatir dengan hubungan interpersonal, perasaan cemas, tertekan, penilaian diri yang negatif, terjebak dalam situasi sulit, serta perasaan putus asa. Semakin tinggi skor skala yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat *quarter life crisis*, dan begitu pula sebaliknya.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua terlalu mendominasi perilaku anak dengan memberikan aturan yang sangat ketat sehingga anak dituntut untuk mematuhi serta mengikuti perintah orang tua tanpa terkecuali. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran pola asuh otoriter berdasarkan aspek-aspek yang dirumuskan oleh Baumrind (dalam Boyd & Bee, 2006) yaitu kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi, dan kasih sayang. Semakin tinggi skor skala yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter orang tua, dan begitu pula sebaliknya.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

1. Populasi

Populasi merujuk pada sekelompok subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sebagai fokus kajian guna dilakukan analisis lalu ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini ialah individu dewasa awal usia 20-29 tahun yang tinggal di Kota Semarang sebanyak 257.078 jiwa dimana perolehan data tersebut didapatkan dari situs Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2024) dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Penduduk Kelompok Umur Tahun 2023 di Kota Semarang (diperoleh dari <https://semarangkota.bps.go.id/>)

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
20-24	66.326	63.127	129.453
24-29	64.287	63.338	127.625
Total			257.078

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian dari total populasi yang memiliki karakteristik atau ciri khas tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, sampel yang diperlukan ialah memiliki kriteria warga Kota Semarang atau berdomisili di Kota Semarang dengan rentang usia 20 - 29 tahun. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, jumlah individu dewasa awal dengan orang tua yang memiliki pengasuhan pola asuh otoriter belum diketahui.

3. Teknik Pengambilan Sampling

Teknik sampling merupakan metode yang digunakan untuk menentukan pengambilan sampel (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, digunakan teknik *nonprobability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. *Nonprobability sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Sementara itu, teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel dimana peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013).

D. Metode Pengumpulan Data

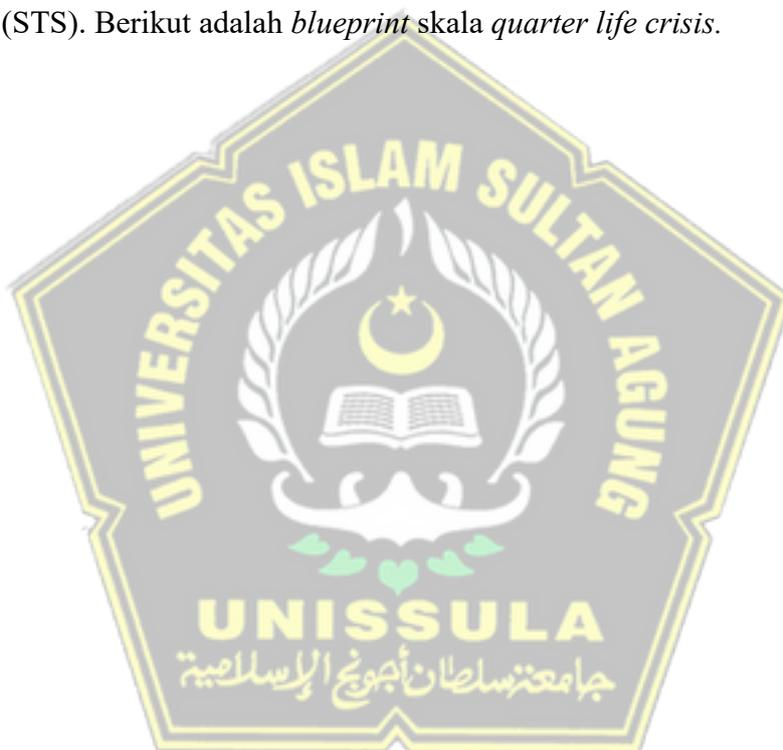
Metode pengumpulan data merupakan proses perolehan data primer yang akan digunakan guna keperluan penelitian (Nazir, 2014). Pada penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan skala. Skala merupakan sekumpulan pertanyaan yang dirancang untuk mengidentifikasi karakteristik tertentu melalui jawaban yang diberikan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala *Quarter Life Crisis*

Skala *quarter life crisis* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun oleh Afandi dkk (2023) dengan indeks validitas skala 0,264 – 0,682 dan reliabilitas 0,854. Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dirumuskan oleh Robbins dan Wilner (2001), meliputi 7 aspek diantaranya kebimbangan dalam mengambil keputusan, putus asa, penilaian

diri negatif, merasa terjebak dengan kehidupan, cemas dengan masa depan, tertekan dengan tuntutan, serta khawatir dengan hubungan interpersonal. Kemudian untuk keperluan penelitian ini dilakukan translasi oleh Lembaga Resmi Penerjemah Wordnesia.

Aspek *quarter life crisis* ini diuraikan menjadi 26 aitem pertanyaan disertai dengan opsi jawaban yang disusun dengan menggunakan model *skala likert*. Pernyataan ini disertai empat pilihan jawaban, diantaranya Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berikut adalah *blueprint* skala *quarter life crisis*.



Tabel 2. Blueprint Skala *Quarter Life Crisis*

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Kebimbangan dalam mengambil keputusan	Individu menghadapi masalah dalam menentukan pilihan hidupnya, serta ragu mengenai keputusan yang dipilihnya	2	2	4
Putus asa	Individu merasa gagal dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang dewasa, dan merasa hidupnya penuh dengan kegagalan	2	2	4
Penilaian diri negatif	Individu memandang dirinya memiliki kualitas yang buruk, serta memandang dirinya tidak kompeten dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan	2	1	3
Merasa terjebak dengan kehidupan	Individu memiliki kesulitan dalam menyelesaikan permasalahannya, dan merasa terjebak sehingga tidak ada perbaikan lebih lanjut	2	2	4
Cemas dengan masa depan	Individu khawatir akan ketidakmampuannya untuk mewujudkan mimpinya, dan memiliki khawatir bahwa usahanya mungkin sia-sia	2	2	4
Tertekan dengan tuntutan	Individu menganggap standar dalam masyarakat dan keluarga tidak logis, serta menghadapi kendala dalam memenuhi tuntutan sebagai orang dewasa	2	1	3
Khawatir tentang hubungan interpersonal	Individu menganggap hubungan interpersonal mereka tidak berguna bagi masa depannya, serta menghadapi kesulitan dalam membangun	2	2	4

hubungan baru dan bermakna di usianya

Total **14** **12** **26**

2. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun oleh Mano & Setjiningsih (2022) berdasarkan acuan menurut Baumrind (dalam Boyd & Bee, 2006) meliputi 4 aspek diantaranya kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi, dan kasih sayang. Skala ini terdiri dari 26 aitem lalu dilakukan uji coba analisis aitem oleh Mano & Setjiningsih (2022) dan diketahui bahwa terdapat 3 aitem yang gugur sehingga tersisa 23 aitem dengan indeks validitas 0,259 – 0,815 dan reliabilitas 0.930. Skala ini juga telah digunakan oleh Setyaningrum (2023) serta dilakukan uji coba analisis aitem dengan indeks validitas 0,360 – 0,710 dan reliabilitas 0,898.

Aspek pola asuh otoriter ini diuraikan menjadi 26 aitem pertanyaan disertai dengan pilihan jawaban yang disusun dengan menggunakan model *skala likert*. Pernyataan ini disertai empat pilihan jawaban, diantaranya Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berikut adalah *blueprint* skala pola asuh otoriter.

Tabel 3. *Blueprint* Skala Pola Asuh Otoriter

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Kontrol (control)	Orang tua membuat batasan bagi anaknya	3	2	5
Tuntutan kedewasaan	Orang tua mendidik tanpa memberikan perhatian	3	2	5
	Orang tua kurang memperhatikan perasaan anak	2	3	5
Komunikasi	Orang tua tidak memberikan kesempatan untuk berpendapat	3	2	5
Kasih sayang	Orang tua menekan anak untuk mencapai kemampuan tertentu tanpa memberi ruang untuk berdiskusi	3	3	6
Total		14	12	26

E. Validitas, Reliabilitas, dan Uji Daya Beda Aitem

1. Validitas

Validitas merupakan ukuran ketepatan dan kecermatan instrument dalam melakukan fungsi pengukuran. Validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana skala dapat memaparkan data yang valid dan relevan selaras dengan target pengukuran (Azwar, 2012). Sebuah instrumen penelitian dianggap memiliki validitas tinggi jika tes tersebut mampu menjalankan fungsinya sebagai alat ukur dan menghasilkan data yang akurat serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu penelitian.

Validitas isi (*content validity*) merupakan validitas yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian validitas isi dilakukan melalui analisis rasional untuk memastikan bahwa aitem-aitem dalam tes telah ditulis sesuai dengan *blueprint*. Proses analisis rasional ini dilakukan dengan cermat oleh ahli, dalam hal ini dosen pembimbing skripsi, sebelum melakukan analisis aitem atau uji coba alat ukur.

2. Reliabilitas

Suatu alat ukur yang berkualitas yang balik disebut *reliable*, yakni kemampuan menghasilkan skor yang akurat dan dapat dipercaya dengan tingkat kesalahan yang relatif kecil (Azwar, 2012). Tingkat reliabilitas ditunjukkan oleh angka yang dikenal sebagai koefisien reliabilitas, yang berkisar antara 0 hingga 1,00. Apabila hasil koefisiensi mendekati angka 1,00, maka alat ukur tersebut semakin tinggi dan *reliable*. Sebaliknya, apabila hasil koefisien mendekati 0, maka alat ukur semakin rendah dan dianggap tidak *reliable*.

Pada penelitian ini, reliabilitas diukur dengan formula *Alpha* yang dikembangkan oleh *Cronbach* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 24. *Alpha Cronbach* ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kriteria yang tidak konsisten. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *quarter life crisis* yang disusun oleh Afandi dkk (2023) berdasarkan aspek-aspek yang dirumuskan oleh Robbins dan Wilner (2001) serta skala pola asuh otoriter yang disusun oleh

Mano & Setjiningsih (2022) berdasarkan acuan menurut Baumrind (dalam Boyd & Bee, 2006).

3. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem bertujuan guna memastikan bahwa aitem yang digunakan memiliki daya beda yang baik (Periantalo, 2014). Daya beda suatu aitem merujuk pada seberapa besar kemampuan aitem tersebut dalam membedakan individu atau kelompok yang memiliki atribut yang diukur dengan yang tidak memilikinya (Azwar, 2012). Ketentuan pemilihan aitem berdasarkan daya beda aitem dengan menggunakan batas minimum $\geq 0,30$, dimana aitem yang mencapai koefisien lebih dari 0,30 dianggap memadai. Sebaliknya, aitem yang memiliki koefisien di bawah 0,30 dianggap memiliki daya beda yang rendah. Namun, jika jumlah aitem yang memenuhi koefisien korelasi 0,30 tidak tercapai, maka batas koefisiensi dapat diturunkan menjadi minimal 0,25 untuk mencapai jumlah aitem yang diinginkan (Azwar, 2012).

F. Metode Pengumpulan Data

Analisis data dilakukan apabila keseluruhan data responden berhasil terkumpul (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik analisis *product moment* yang bertujuan mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan. Sebelum data dianalisis, perlu dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yakni mencakup uji normalitas dan uji linearitas, guna untuk mengetahui adanya korelasi linear antara kedua variabel. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 24.0 *for Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian ialah tahap persiapan dengan mempersiapkan segala keperluan sebelum dilaksanakannya penelitian sehingga proses penelitian dapat berlangsung secara maksimal. Tahapan pertama sebelum dilaksanakan penelitian ialah menetapkan lokasi penelitian. Peneliti memilih Kota Semarang sebagai lokasi penelitian.

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kota Semarang terletak antara $6^{\circ}50'$ – $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{\circ}35'$ – $110^{\circ}50'$ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah Timur dengan Kabupaten Demak, di sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, dan di sebelah Selatan dengan Kabupaten Semarang (Pemerintah Kota Semarang, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan, diantaranya Gayamsari, Gajah Mungkur, Genuk, Pedurungan, Semarang Barat, Semarang Utara, Semarang Tengah, Semarang Timur, Semarang Selatan, Banyumanik, Candisari, Gunungpati, Ngaliyan, Mijen, Tugu, dan Tembalang dengan 177 kelurahan. Diketahui bahwa jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2023 mencapai 1.694.743 jiwa yang terdiri dari 838.437 penduduk laki-laki dan 856.306 penduduk perempuan (2024).

Kota Semarang menjadi lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti karena menurut data Badan Pusat Statistik, Kota Semarang mengalami perkembangan pesat dalam sektor ekonomi, pendidikan, dan sosial. Kondisi ini dapat menjadi faktor stres bagi generasi muda yang menghadapi *quarter life crisis*, karena tuntutan hidup yang semakin kompleks. Selain itu, generasi muda di Kota Semarang dengan rentang usia 20-30 tahun menjadi salah satu kelompok usia yang populasinya cukup meningkat secara

signifikan. Dengan meningkatnya populasi usia produktif di Kota Semarang, sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran penting bagi mayoritas kelompok tersebut.

Terdapat beberapa dasar pertimbangan mengapa peneliti memilih Kota Semarang sebagai lokasi penelitian dikarenakan beberapa hal, diantaranya:

1. Wilayah perkotaan metropolitan seperti Kota Semarang seringkali menunjukkan prevalensi masalah mental akibat tekanan hidup, salah satunya adalah kecemasan dan kebingungan dalam memilih karier atau gaya hidup.
2. Beberapa studi telah menunjukkan tingginya angka *quarter life crisis* di kalangan mahasiswa dan pekerja muda di Kota Semarang, yang sering kali berkaitan dengan pola asuh dan dukungan emosional dari keluarga.
3. Sebagian besar penelitian tentang pola asuh hanya berfokus pada anak-anak atau remaja. Kajian terhadap dampak pola asuh pada usia dewasa awal masih sangat terbatas.
4. Penelitian tentang *quarter life crisis* dan pola asuh otoriter belum banyak dilakukan di Indonesia, terutama di wilayah Jawa Tengah, termasuk Kota Semarang. Sebagian besar studi lebih fokus pada konteks global atau kota besar seperti Jakarta.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian diperlukan guna memastikan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Tahapan persiapan yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

a. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur diperlukan untuk mengumpulkan data hasil penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, alat ukur perlu dipersiapkan terlebih dahulu sebagai sarana pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala *quarter life crisis* yang disusun oleh Afandi dkk (2023) dan skala pola asuh otoriter yang disusun oleh Mano & Setjningsih

(2022). Uraian lebih lanjut mengenai skala tersebut adalah sebagai berikut:

1) Skala *Quarter Life Crisis*

Skala *quarter life crisis* disusun oleh Afandi dkk (2023) berdasarkan 7 aspek yang dikemukakan oleh Robbins & Wilner (2001) yaitu kebimbangan dalam mengambil keputusan, putus asa, penilaian diri negatif, merasa terjebak dengan kehidupan, emas dengan masa depan, tertekan dengan tuntutan, serta khawatir dengan hubungan interpersonal. Skala ini terdiri dari 26 aitem dengan indeks daya beda antara 0,264 – 0,682 dan reliabilitas 0,854. Adapun sebaran aitem skala *quarter life crisis* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala *Quarter Life Crisis*

Aspek	Aitem		Total
	Favo	Unfavo	
Kebingungan dalam mengambil keputusan	1, 13	20, 2	4
Putus asa	19, 9	16, 4	4
Penilaian diri negatif	7, 21	10	3
Perasaan terjebak dengan kehidupan	3, 25	14, 6	4
Merasa gelisah dengan masa depan	12, 5	18, 22	4
Tertekan dengan tuntutan	23, 11	24	3
Khawatir terhadap hubungan interpersonal	15, 17	26, 8	4
Total	14	12	26

2) Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter disusun oleh Mano & Setjningsih (2022) berdasarkan 4 aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Boyd & Bee, 2006) yaitu kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi, dan kasih sayang. Skala ini terdiri dari 26 aitem dan terdapat 3 aitem yang gugur setelah dilakukan uji coba oleh Mano & Setjningsih (2022) sehingga tersisa 23 aitem dengan indeks daya beda aitem antara 0,259 – 0,815 dan reliabilitas 0.930. Adapun sebaran aitem skala pola asuh otoriter dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Otoriter

Aspek	Aitem		Jumlah
	Favo	Unfavo	
Kontrol	1,2,3	4,5	5
Kasih sayang	6,7,8,11,12	9,10,13,14,15	5
Komunikasi	16,17,18	19,20	5
Tuntutan kedewasaan	21,22,23	24,25,26	6
Total	14	12	26

b. Uji Coba Alat Ukur

Proses pengujian instrument penelitian dilaksanakan untuk menilai validitas dan reliabilitas suatu alat ukur sebelum digunakan pada penelitian yang lebih luas. Tujuan uji coba ini untuk memastikan bahwa instrument penelitian tersebut dapat menghasilkan data yang akurat dan konsisten sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti melakukan uji coba alat ukur dengan mengambil sampel sejumlah 150 responden yang dilakukan pada 25 November hingga 1 Desember 2024. Proses uji coba ini dilakukan dengan menggunakan sebaran skala secara daring (*online*) melalui Google Form dengan tautan <https://bit.ly/SkalaPenelitianAfdillaaa>. Berikut adalah hasil data demografi serta hasil tabulasi data uji coba alat ukur sebelum dilakukan penelitian:

1) Data Demografi Uji Coba Alat Ukur

Tabel 6. Data Demografi Uji Coba Alat Ukur Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki – Laki	33	22
Perempuan	117	78
Total	150	100

Tabel diatas menunjukkan dua kategorisasi jenis kelamin, yaitu laki – laki dengan jumlah 33 orang (22%) dan perempuan dengan jumlah 117 orang (78%). Hal ini dapat dikatakan bahwa mayoritas sampel dalam uji coba alat ukur ini adalah perempuan dengan jumlah 117 orang (78%).

Tabel 7. Data Demografi Uji Coba Alat Ukur Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
------	-----------	----------------

20 tahun	37	25
21 tahun	42	28
22 tahun	31	21
23 tahun	13	9
24 tahun	7	5
25 tahun	2	0,5
26 tahun	7	4,75
27 tahun	4	2,5
28 tahun	1	0,25
29 tahun	6	4
Total	150	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui sebagian besar responden penelitian berdasarkan usia dalam uji coba alat ukur adalah usia 21 tahun yaitu sebanyak 42 orang (28%).

Tabel 8. Data Demografi Uji Coba Alat Ukur Berdasarkan Aktivitas

Kategori	Aktivitas	Frekuensi	Presentase (%)
Sedang dalam masa pendidikan	Kuliah	59	39
	Kuliah dan bekerja	23	15
	Kuliah dan aktif organisasi	19	13
	Kuliah, bekerja, dan aktif organisasi	8	5
	Belajar di pesantren (mondok)	3	2
	Kuliah dan mondok	3	2
	Kuliah, mondok, & aktif organisasi	2	1
Pekerja	Karyawan penuh waktu	15	10
	Karyawan paruh waktu	5	3
	Wirausaha/wiraswasta	7	5
	Pekerja lepas waktu (<i>Freelance</i>)	2	1
Lainnya		4	3
	Total	150	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui sebagian besar responden penelitian berdasarkan aktivitas dalam uji coba alat ukur ini adalah kuliah yaitu sebanyak 59 orang (39%).

2) Analisis Data Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas

Setelah tahapan uji coba alat ukur, peneliti melakukan tabulasi data hasil uji coba alat ukur pada tanggal 2 Desember 2024 untuk menghitung hasil yang dilakukan. Proses penghitungan menggunakan *software* SPSS versi 24. Pengujian terhadap daya beda aitem pada skala *quarter life crisis* dan skala pola asuh otoriter menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Reliabilitas alat ukur diuji menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil analisis uji daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur tersebut adalah sebagai berikut:

a) Skala Quarter Life Crisis

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya beda aitem pada skala *quarter life crisis*, diperoleh hasil bahwa dari 26 aitem terdapat 18 aitem memiliki daya beda aitem tinggi dan 8 aitem memiliki daya beda rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar antara 0,301 – 0,558. Sementara koefisien daya beda aitem rendah berkisar antara -0,472 – 0,288. Estimasi reliabilitas *Alpha Cronbach* skala *quarter life crisis* memiliki nilai 0,826. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur tersebut layak digunakan untuk penelitian karena memiliki koefisiensi yang baik.

Rincian sebaran aitem yang memiliki daya beda aitem tinggi dan rendah pada skala *quarter life crisis* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Sebaran Aitem Yang Memiliki Daya Beda Aitem Tinggi Skala *Quarter Life Crisis*

Aspek	Aitem		Jumlah Aitem Valid
	Favo	Unfavo	
Kebingungan dalam mengambil keputusan	1*, 13	20, 2	3
Putus asa	19*, 9	16, 4	3
Penilaian diri negatif	7, 21	10	3
Perasaan terjebak dengan kehidupan	3*, 25	14*, 6	2
Merasa gelisah dengan masa depan	12, 5	18, 22	4
Tertekan dengan tuntutan	23, 11*	24*	1
Khawatir terhadap hubungan interpersonal	15*, 17	26*, 8	2
Jumlah Aitem Valid	9	9	18

Keterangan (*) : Daya beda aitem rendah

b) Skala Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya beda aitem pada skala pola asuh otoriter, diperoleh hasil bahwa dari 26 aitem terdapat 24 aitem memiliki daya beda tinggi dan 2 aitem memiliki daya beda rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar antara 0,307 – 0,683. Sementara koefisien daya beda aitem rendah berkisar antara -0,254 – 0,161. Estimasi reliabilitas *Alpha Cronbach* skala pola asuh otoriter memiliki nilai 0,918. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur tersebut layak digunakan untuk penelitian karena memiliki koefisiensi yang baik.

Rincian sebaran aitem yang memiliki daya beda aitem tinggi dan rendah pada skala pola asuh otoriter dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Sebaran Aitem Yang Memiliki Daya Beda Aitem Tinggi Skala Pola Asuh Otoriter

Aspek	Aitem		Jumlah Aitem Valid
	Favo	Unfavo	
Kontrol	1,2,3	4*,5*	3
Kasih sayang	6,7,8,11,12	9,10,13,14,15	10
Komunikasi	16,17,18	19,20	5
Tuntutan kedewasaan	21,22,23	24,25,26	6
Jumlah Aitem Valid	14	10	24

Keterangan (*) : Daya beda aitem rendah

B. Pelaksanaan Penelitian

Proses penelitian dilakukan secara daring yang berlangsung selama tujuh hari yaitu pada 9 - 15 Desember 2024. Perolehan sampel sebanyak 221 subjek didapatkan melalui sebaran skala *online GoogleForm* dengan tautan: <https://bit.ly/SkalaPenelitianAfdillaaa>. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyebaran skala ditujukan kepada individu dewasa awal usia 20 – 29 tahun yang tinggal di Kota Semarang melalui *WhatsApp*. Pada kuesioner telah dijelaskan petunjuk pengisian, kriteria responden, serta ucapan terima kasih atas ketersediaan responden untuk mengisi skala tersebut. Skala yang disebar dalam bentuk *GoogleForm* tersebut berisi skala *quarter life crisis* 18 aitem dan skala pola asuh otoriter 24 aitem.

Tabel 11. Data Demografi Penelitian Menurut Kriteria Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki – Laki	59	27
Perempuan	162	73
Total	221	100

Tabel diatas menunjukkan dua kategorisasi jenis kelamin, yakni laki – laki berjumlah 59 orang (27%) dan perempuan berjumlah 162 orang (73%). Hal ini dapat dikatakan mayoritas sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 162 orang (73%).

Tabel 12. Data Demografi Penelitian Menurut Kriteria Usia

Usia	Jumlah	Presentase (%)
20 tahun	58	26
21 tahun	29	13
22 tahun	37	17
23 tahun	28	13
24 tahun	25	11
25 tahun	10	5
26 tahun	5	2
27 tahun	9	4
28 tahun	7	3
29 tahun	13	6
Total	221	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan mayoritas sampel berdasarkan usia dalam penelitian ialah pada rentang usia 20 tahun yaitu sebanyak 58 orang (26%).

Tabel 13. Data Demografi Penelitian Berdasarkan Aktivitas

Kategori	Aktivitas	Jumlah	Presentase (%)
Sedang dalam masa pendidikan	Kuliah	54	24
	Kuliah dan bekerja	30	14
	Kuliah dan aktif organisasi	21	10
	Kuliah, bekerja, dan aktif organisasi	12	5
Pekerja	Kuliah dan mondok	1	0,25
	Karyawan penuh waktu	44	20
	Karyawan paruh waktu	3	1,25
	Wirausaha/wiraswasta	10	5
Lainnya	Pekerja lepas waktu (<i>Freelance</i>)	38	17
	Total	221	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian berdasarkan aktivitas ialah kuliah yaitu sebanyak 54 orang (24%).

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Analisis data merupakan proses menginterpretasi hasil informasi yang telah didapatkan. Analisis data dilakukan setelah data penelitian terkumpul, lalu diikuti dengan uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linieritas dengan tujuan untuk memenuhi asumsi dasar dalam teknik

korelasi. Selanjutnya dilakukan pula uji hipotesis dan uji deksriptif untuk memperoleh gambaran tentang kelompok subjek dalam penelitian.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah data yang tersedia dapat terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian dilakukan melalui teknik *One – Sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan *software* SPSS versi 24. Suatu data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ dan data dianggap tidak terdistribusi normal apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

Berdasarkan data residual yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Dengan demikian, sesuai dengan kriteria dasar uji normalitas *One – Sample Kolmogorov Smirnov Test*, dapat diartikan bahwa nilai signifikansi telah memenuhi syarat dan data terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui adakah korelasi dan signifikansi antara kedua variabel, yakni variabel bebas dan variabel tergantung. Peneliti melakukan uji linieritas dengan bantuan *software* SPSS versi 24.

Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah dilakukan, diperoleh taraf signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) pada hubungan antara pola asuh otoriter dengan *quarter life crisis*. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel pola asuh otoriter dan *quarter life crisis* memiliki hubungan yang linier.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis perlu dilakukan guna menguji keterikatan korelasi antara kedua variabel melalui uji korelasi *pearson*. Hasil uji korelasi *pearson* menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pola asuh otoriter dan variabel *quarter life crisis* serta data yang dikorelasikan terdistribusi normal. Hasil uji korelasi *product moment* menyatakan

perolehan koefisiensi korelasi sebesar 0,444 dengan taraf signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan *quarter life crisis* di usia dewasa awal dan hipotesis dapat diterima. Artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula *quarter life crisis* yang dialami, dan begitu pula sebaliknya.

3. Uji T (*Independent Sample T-Test*)

Pengujian hipotesis *independent sample t-test* dilakukan dengan bantuan SPSS. Uji ini dilakukan untuk menguji signifikansi beda antara dua kelompok. Pengujian *independent sample t-test* dalam hal ini untuk membandingkan tingkat pola asuh otoriter dengan *quarter life crisis* antara laki laki dan perempuan. Pedoman pengambilan keputusan dalam *independent sample t-test* berdasarkan nilai signifikansi adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b) Jika nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* yang telah dilakukan, diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,769 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

D. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel merupakan penjelasan mendalam mengenai setiap variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Proses kategorisasi subjek menerapkan model distribusi normal dengan pengelompokan berdasarkan tingkatan kelompok terhadap variabel yang diungkap.

Tabel 14. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor			Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	<	x	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	< x ≤	$\mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	< x ≤	$\mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	< x ≤	$\mu - 0.5 \sigma$	Rendah
x	≤	$\mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan : μ = Mean hipotetik

Σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor *Quarter Life Crisis*

Skala *quarter life crisis* terdiri dari 18 aitem dengan rentang skor berkisar antara 1 hingga 4. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 18 yang didapatkan dari (18×1) , dan skor maksimum 72 yang didapatkan dari (72×4) . Lalu diperoleh rentang skor 54 yang didapatkan dari $(72 - 18)$ dengan standar deviasi yang diperoleh melalui skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 5 yang didapatkan dari $((72 - 18) : 5) = 10,5$ dan hasil mean hipotetik 45 yang didapatkan dari $((72 + 18) : 2)$.

Deskripsi skor *quarter life crisis* meliputi perolehan skor minimum empirik 21, skor maksimum empirik 63, mean empirik 42,91 serta standar deviasi empirik 7,173.

Tabel 15. Deskripsi Skor Pada Skala *Quarter Life Crisis*

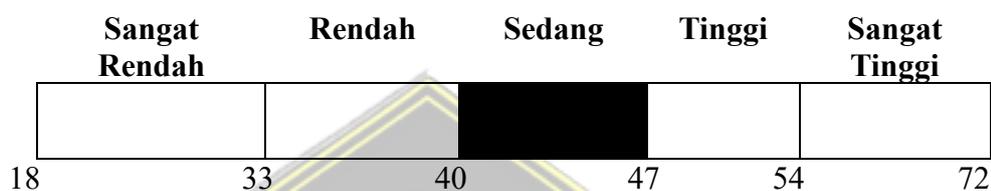
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	21	18
Skor Maksimum	63	72
Mean (M)	42,91	45
Standar Deviasi	7,173	10,5

Adapun deskripsi data variabel *quarter life crisis* secara keseluruhan berdasarkan norma kategorisasi dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 16. Norma Skala *Quarter Life Crisis*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase (%)
$54 < x$	Sangat Tinggi	13	5,9
$47 < x \leq 54$	Tinggi	40	18,1
$40 < x \leq 47$	Sedang	83	37,6
$33 < x \leq 40$	Rendah	69	31,2
$x \leq 33$	Sangat Rendah	16	7,2
	Total	221	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kategori sangat tinggi berjumlah 13 individu (5,9%), kategori tinggi berjumlah 40 individu (18,1%), kategori sedang berjumlah 83 individu (37,6%), kategori rendah 69 individu (31,2%), dan kategori sangat rendah berjumlah 16 individu (7,2%). Hal tersebut dapat dikatakan mayoritas individu dalam penelitian ini memiliki rata rata skor *quarter life crisis* pada kategori Sedang. Berikut merupakan rincian gambaran norma *quarter life crisis*:



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala *Quarter Life Crisis*

2. Deskripsi Data Skor Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter terdiri dari 24 aitem dengan rentang skor berkisar antara 1 hingga 4. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 24 yang didapatkan dari (24×1) dan skor maksimum adalah 96 didapatkan dari (24×4) . Lalu diperoleh rentang skor 72 yang didapatkan dari $(96 - 24)$ dengan standar deviasi yang diperoleh melalui skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 5 yang didapatkan dari $((96 - 24) : 5) = 14,4$ dan hasil mean hipotetik 60 didapatkan dari $((96 + 24) : 2)$.

Deskripsi skor pola asuh otoriter meliputi perolehan skor minimum empirik 28, skor maksimum empirik 90, mean empirik 52,77 dan standar deviasi empirik 10,541.

Tabel 17. Deskripsi Skor Pada Skala Pola Asuh Otoriter

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	28	24
Skor Maksimum	90	96
Mean (M)	52,77	60
Standar Deviasi	10,541	14,4

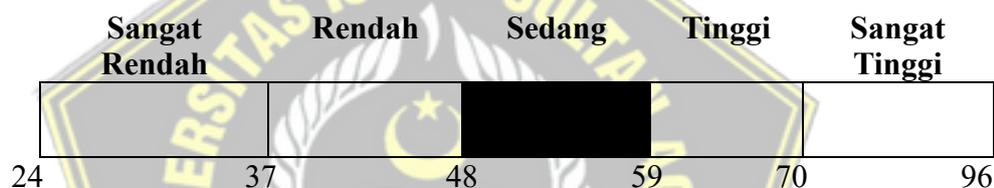
Adapun deskripsi data variabel pola asuh otoriter secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 18. Norma Skala Pola Asuh Otoriter

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase (%)
-------	--------------	--------	----------------

$70 < x$	Sangat Tinggi	9	4,1
$59 < x \leq 70$	Tinggi	44	19,9
$48 < x \leq 59$	Sedang	91	41,2
$37 < x \leq 48$	Rendah	60	27,1
$x \leq 37$	Sangat Rendah	17	7,7
	Total	221	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kategori sangat tinggi berjumlah 9 individu (4,1%), kategori tinggi berjumlah 44 individu (19,9%), kategori sedang berjumlah 91 individu (41,2%), kategori rendah 60 individu (27,1%), dan kategori sangat rendah berjumlah 17 individu (7,7%). Hal tersebut dapat dikatakan mayoritas individu dalam penelitian ini memiliki rata rata skor pola asuh otoriter pada kategori Sedang. Berikut merupakan rincian gambaran norma pola asuh otoriter:



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoriter

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan korelasi antara pola asuh otoriter dengan *quarter life crisis* usia dewasa awal di Kota Semarang. Berdasarkan hasil hipotesis, teridentifikasi skor r_{xy} diperoleh 0,444 dengan taraf signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hasil analisis tersebut dapat dikatakan terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan *quarter life crisis* di usia dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima dan dapat diketahui jika semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula *quarter life crisis* yang dialami oleh individu usia dewasa awal.

Berdasarkan hasil deskripsi pada data variabel *quarter life crisis*, norma kategori variabel berada pada kategori sedang dengan mean empirik 42,91. Artinya, subjek dalam penelitian ini mengalami *quarter life crisis* pada taraf yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. *Quarter life*

crisis pada kategori sedang dapat diartikan bahwa individu mengalami tantangan dan ketidakpastian dalam fase transisi menuju kedewasaan, tetapi dalam tingkat yang tidak terlalu ekstrem. Hal ini dapat diwujudkan dengan perasaan stress dan frustrasi namun tidak sampai menghambat aktivitas sehari-hari, individu mengalami keraguan terhadap pilihan hidup, dan mengalami fase eksplorasi tanpa melalui perasaan putus asa.

Pada variabel pola asuh otoriter memperoleh hasil skor norma variabel pada kategori sedang dengan mean empirik 52,77. Artinya, subjek dalam penelitian ini mengalami pola asuh otoriter pada taraf yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Pola asuh otoriter pada kategori sedang dapat diartikan bahwa individu dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan aturan yang cukup ketat dan ada kontrol dari orang tua, tetapi tidak dalam tingkat ekstrem. Hal ini menggambarkan peran orang tua yang memberikan batasan namun masih memberi kesempatan negosiasi bagi anak, hukuman atas ketidakpatuhan masih diterapkan namun tidak dalam bentuk ekstrem. Individu masih diberi kesempatan untuk berkembang secara mandiri meskipun orang tua tetap menerapkan batasan tertentu.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* yang telah dilakukan, diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,769 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hasil ini berbeda dengan temuan Herawati & Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa wanita lebih rentan mengalaminya dibandingkan laki-laki. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh karakteristik sampel dan konteks sosial budaya, penelitian tersebut dilakukan pada individu dewasa awal usia 20-30 tahun di Pekanbaru, sementara penelitian ini dilakukan pada dewasa awal usia 20-29 tahun di Kota Semarang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang mungkin dapat memengaruhi perbedaan *quarter life crisis* pada laki-laki dan perempuan.

Keluarga merupakan lingkungan kehidupan pertama tempat anak dididik dan dibesarkan. Keluarga, terutama orang tua, memainkan peranan penting bagi perkembangan psikososial anak. Apabila orang tua mampu memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan emosional, membuka ruang komunikasi, dan memberi kesempatan yang positif bagi anak, maka akan membantu mengembangkan kestabilan emosi. Begitu pula sebaliknya, orang tua yang terlalu mengontrol, memberi hukuman, kurangnya komunikasi, dan tidak memberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, maka akan menumbuh kembangkan emosional anak yang cenderung negatif, labil, dan abnormal.

Kins dkk (2009) dalam penelitiannya mengenai peran motivasi kanorang tua terhadap masa dewasa awal menemukan pentingnya peran orang tua yang mendukung otonomi anak. Khususnya selama masa dewasa awal, individu dihadapkan dengan serangkaian keputusan untuk hidup mandiri. Ketika orang tua mendukung keputusan anak, anak terstimulasi untuk memilih keputusan yang tepat bagi dirinya sendiri sehingga mampu berkontribusi bagi kesejahteraan. Artinya selama fase perkembangan ini, individu memperoleh manfaat dari keluarga yang memberikan dukungan bagi anak.

Dorongan serta dukungan orang tua sangat dibutuhkan anak. Namun, dukungan tersebut tidak diberikan oleh orang tua yang otoriter. Pola pengasuhan model ini cenderung memberikan kontrol, membatasi, serta membentuk perilaku anak sesuai dengan kriteria yang mereka tetapkan, sehingga dapat dirasakan kurang berempati terhadap anak. Gaya pengasuhan inilah yang memiliki dampak paling buruk jika dibandingkan dengan gaya pengasuhan lainnya (Baumrind, 1967).

Hasil penelitian ini selaras dengan perspektif islam, bahwa pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan mutlak dan hukuman ketat tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi atau memahami alasan di balik aturan, dapat berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Islam memang menekankan pentingnya ketaatan kepada orang tua, tetapi juga

mengajarkan bahwa mendidik anak harus dilakukan dengan kasih sayang, kelembutan, dan kebijaksanaan seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW yang mendidik dengan penuh hikmah, tanpa kekerasan atau paksaan yang berlebihan.

Syah dkk (2024) dalam penelitiannya menjelaskan pentingnya pendidikan karakter Islam bagi anak dalam membentuk akhlakul karimah. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, tawakal, dan istiqamah, anak dapat mengembangkan ketahanan mental yang kuat. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga membantu anak agar tidak mudah menyerah serta meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Orang tua diharapkan mampu memberikan pengasuhan yang seimbang antara disiplin dan kasih sayang, mampu menjadi teladan yang baik, membimbing anak dengan hikmah, serta menanamkan nilai-nilai agama dengan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan otoritas, tetapi juga dialog dan keteladanan. Bentuk pengasuhan orang tua yang tegas, memberikan aturan, serta membatasi perilaku anak agar menjadi anak yang baik sesuai harapan orang tua merupakan hal yang lumrah. Namun hal tersebut juga perlu diimbangi dengan rasa kasih sayang, perhatian, memberikan pujian apabila anak melakukan kebaikan, serta nasehat yang membangun dari orang tua. Apabila orang tua terlalu keras dan tidak memperhatikan kesejahteraan emosional anak, maka akan berdampak buruk bagi jangka panjang anak.

Dampak yang diterima pada anak dengan pengasuhan otoriter dari orang tua cenderung mengalami keterbatasan dalam mengambil keputusan dan takut berpendapat, sehingga menimbulkan krisis identitas dan ketergantungan pada orang lain. Pola pengasuhan ini juga membuat anak kurang fleksibel terhadap tantangan hidup, sehingga lebih rentan mengalami perasaan tertekan selama *quarter life crisis*. Selain itu, akibat dari kontrol orang tua yang berlebihan mengakibatkan anak tidak memiliki pengalaman dan takut gagal sehingga kondisi ini memperburuk fase *quarter life crisis*.

Quarter life crisis umumnya dialami pada usia dewasa awal yang ditandai adanya krisis identitas sehingga menimbulkan adanya ketidakstabilan diri hingga mengalami stress dan kecemasan. Seringkali stres yang timbul disebabkan oleh adanya tekanan dari orang terdekat seperti keluarga, terlebih orang tua otoriter yang selalu menekan anak untuk taat pada aturan. Pengasuhan orang tua otoriter yang selalu menuntut, menekan, dan mengontrol anak menimbulkan dampak buruk ketika individu telah beranjak dewasa.

Orang tua yang menerapkan pengasuhan berbasis Islam dengan mengajarkan kesabaran dan rasa syukur dapat menjadi pedoman dan bekal bagi anak dalam menghadapi kegagalan dan perubahan dalam hidup, terutama ketika beranjak dewasa dalam menghadapi fase *quarter life crisis*. Anak yang dibesarkan dengan nilai keislaman tidak akan mudah putus asa ketika menghadapi kekecewaan atau kesulitan, melainkan mampu melihat hikmah di balik setiap kejadian. Orang tua yang mengajarkan anak untuk tidak membandingkan diri dengan orang lain juga membantu mereka menghadapi *quarter life crisis* dengan lebih sehat, karena tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial atau standar kesuksesan yang ditetapkan orang lain, melainkan fokus pada perjalanan hidupnya sendiri.

Lebih jauh lagi, Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat, sehingga anak yang tumbuh dengan pemahaman ini tidak hanya mengejar kesuksesan materi, tetapi juga memahami bahwa kebahagiaan terletak pada hubungan yang baik dengan Allah dan kehidupan yang bermakna. Individu yang memegang prinsip ini tidak akan merasa hampa hanya karena belum mencapai standar kesuksesan tertentu, tetapi tetap memiliki ketenangan batin dan arah hidup yang jelas. Oleh karena itu, pola asuh Islami yang diterapkan dengan penuh kasih sayang dan hikmah akan membentuk karakter individu yang kuat, optimis, dan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di masa dewasa.

Solusi untuk menghadapi *quarter life crisis* dalam perspektif Islam mencakup penguatan spiritual, ikhtiar yang seimbang, serta pola pikir yang

positif terhadap kehidupan. Salah satu tindakan nyata yang dapat dilakukan adalah menguatkan hubungan dengan Allah SWT melalui ibadah yang konsisten, seperti shalat, dzikir, dan doa, seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd: 28, Allah menegaskan bahwa "*Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.*". Dengan mendekati diri kepada Allah, seorang Muslim yang menghadapi krsis ini akan lebih tenang dalam menghadapi ketidakpastian dan tantangan hidup. Selain itu, penting bagi individu untuk bertawakal dan tetap berusaha.

Rasulullah SAW mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal, sebagaimana dalam hadis "*Ikatlah untamu, lalu bertawakallah*" (HR. Tirmidzi). Artinya, seseorang harus tetap berusaha semaksimal mungkin dalam mencari solusi atas kegelisahan yang dihadapi, seperti mengeksplorasi potensi diri, mencari ilmu, atau meningkatkan keterampilan sembari menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat dilihat bahwa pengasuhan berbasis Islam lebih relevan dalam mengatasi *quarter life crisis* karena menanamkan ketahanan mental, kedewasaan emosional, dan keteguhan spiritual sejak dini. Pola asuh Islami yang seimbang antara kasih sayang dan ketegasan membantu membentuk kemandirian, rasa percaya diri, serta kemampuan mengelola stres secara lebih efektif. Dengan demikian, individu yang dibesarkan dengan pengasuhan berbasis Islam lebih siap dalam menghadapi transisi kehidupan dewasa tanpa mengalami krisis yang berkepanjangan di masa depan.

F. Kelemahan Penelitian

Kelemahan umumnya dapat terjadi dalam suatu penelitian. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, diantaranya:

1. Peneliti tidak mencantumkan kolom pengisian domisili kecamatan pada kuesioner, sehingga tidak dapat diketahui

bagaimana keseluruhan responden dalam penelitian ini dapat mewakili tiap kecamatan yang ada di Kota Semarang.

2. Kurangnya responden yang diperoleh dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan total keseluruhan populasi di Kota Semarang, sehingga kurang mewakili populasi usia dewasa awal di Kota Semarang.
3. Sebagian besar penelitian tentang pola asuh otoriter berfokus pada anak-anak dan remaja, sehingga kajian terhadap dampak pola asuh bagi usia dewasa yang diperoleh sebagai referensi dalam penelitian ini sangat terbatas.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *quarter life crisis* usia dewasa awal di Kota Semarang. Artinya, apabila pola asuh otoriter yang diterima tinggi, maka semakin tinggi pula *quarter life crisis* yang dialami ketika individu beranjak dewasa awal. Begitu pula sebaliknya, jika pola asuh otoriter yang diterima semakin rendah, maka semakin rendah pula *quarter life crisis* yang dialami oleh individu dewasa awal.

Disamping itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan pengasuhan yang selaras dengan prinsip Islam dalam membangun ketahanan individu menghadapi *quarter life crisis*. Orang tua yang memahami dan menerapkan prinsip pengasuhan Islami dengan berdasarkan kasih sayang, kelembutan, keteladanan, serta keseimbangan antara ketegasan dan kebijaksanaan diyakini mampu berkontribusi dalam pembentukan karakter pribadi anak yang lebih matang secara emosional dan spiritual. Dengan menanamkan nilai-nilai tauhid, kesabaran, serta keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal, individu yang dibesarkan dalam pola asuh Islami akan lebih siap menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam fase *quarter life crisis*. Oleh karena itu, meskipun pola asuh otoriter terbukti berkorelasi dengan tingginya tingkat *quarter life crisis*, penguatan nilai pengasuhan Islami dapat menjadi solusi jangka panjang dalam membentuk generasi yang lebih tangguh serta memiliki arah hidup yang jelas di masa dewasa.

B. Saran

1. Bagi Dewasa Awal

Disarankan bagi individu dewasa awal untuk belajar cara mengatasi kekhawatiran dan kecemasan dalam menghadapi *quarter life crisis*. Hal ini dapat dimulai dari berhenti membandingkan diri dengan orang lain, belajar menerima dan mencintai diri sendiri, serta ubah rasa ragu menjadi keberanian untuk berani mencoba hal baru. Disamping itu,

mengatasi *quarter life crisis* juga dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai islam dengan memperkuat hubungan kepada Allah melalui ibadah seperti shalat, doa, dan membaca Al-Qur'an untuk mendapatkan ketenangan batin. Selain itu, bersikap tawakal dan berserah diri kepada Allah SAW setelah berusaha sebaik mungkin juga dapat membantu mengurangi kecemasan akan masa depan.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan untuk mengetahui dampak pola asuh otoriter serta lebih bijaksana dalam memberi pengasuhan pada anak. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan sebaiknya melalui bentuk pengasuhan yang hangat, sehingga mampu menciptakan kelekatan dan kenyamanan. Hal ini dikarenakan pola pengasuhan orang tua sangat berkontribusi bagi pembentukan kepribadian anak sehingga mempengaruhi kehidupan anak di masa mendatang ketika dewasa. Disamping itu, orang tua juga dapat menerapkan nilai-nilai islam dalam pengasuhan anak dengan memberikan dukungan emosional dan spiritual dengan cara menjadi pendengar yang baik serta membimbing anak untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, seperti sabar, tawakal, dan ikhlas dalam menghadapi tantangan hidup.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti topik serupa disarankan untuk meneliti kembali dengan sampel dan populasi yang lebih luas dengan menambah kriteria subjek dan penyebaran yang proporsional untuk tiap wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Afandi, N. H., Afandi, S. A., & Erdayani, R. (2023). Measuring the Difficulties of Early Adulthood: The Development of the Quarter Life Crisis Scale. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 167–176. <https://doi.org/10.17977/um001v8i32023p167-176>
- Afnan, Fauzia, R., Tanau, M. U. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Stress Pada Mahasiswa Yang Berada Dalam Fase Quarter Life Crisis. *Jurnal Kognisia*, 3(1), 23–29.
- Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*. New York: Oxford University Press.
- Atwood, J., Scholtz, C. (2008). The quarter-life time period: An age of indulgence, crisis or both? *Journal of Contemporary Family Therapy*, 30, 233–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/S10591-008-9066-2>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2020). *Jumlah Kelurahan di Kota Semarang*. <https://semarangkota.bps.go.id/id/statistics-table/1/NzMjMQ==/jumlah-kelurahan-di-kota-semarang.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2024a). *Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin (Jiwa), 2022-2023*. <https://semarangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzgjMg==/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2024b). *Penduduk Kelompok Umur (Jiwa), 2021-2023*. <https://semarangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDkjMg==/penduduk-kelompok-umur.html>
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *The Journal of Child Development* 4, 887–907. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, D. (1967). Prototypical Descriptions of 3 Parenting Styles. *Psychology*, 37.
- Boyd, D., & Bee, H. (2006). *Lifespan Development (4th ed)*. New Jersey, NJ: Pearson.
- Fatchurrahmi, R., & Urbayatun, S. (2022). Peran Kecerdasan Emosi terhadap Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(2), 102–113. <https://doi.org/10.26740/jppt.v13n2.p102-113>
- Fathi, B. (2011). *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*. Grasindo.
- Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Smk Teuku Umar Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 212–220. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23596>

- Gunarsa, S. D. & Y. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Heitmann, B. (2017). *Encountering a Quarter-life Crisis? You're Not Alone*. LinkedIn Official Blog. <https://www.linkedin.com/blog/member/career/encountering-a-quarter-life-crisis-you-are-not-alone>
- Herawati, I., & Hidayat, A. (2020). Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 145–156. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036>
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Ilham, L. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKids*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>
- Khafidza, Z., & Andjarsari, F. D. (2023). Pengaruh Identitas Diri dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 117–125. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3365>
- Kins, E., Beyers, W., Soenens, B., & Vansteenkiste, M. (2009). Patterns of Home Leaving and Subjective Well-Being in Emerging Adulthood: The Role of Motivational Processes and Parental Autonomy Support. *Developmental Psychology*, 45(5), 1416–1429. <https://doi.org/10.1037/a0015580>
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Laksmi, P. D. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Efikasi Diri. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 81–87. <https://doi.org/10.23887/jppp.v2i1.15342>
- Mano, H. J. A., & Setjningsih, C. H. (2022). Pola Asuh Otoriter Dan Kecerdasan Emosi Remaja Di Jayapura. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(1), 6–18. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.42441>
- Martin, L. (2016). *Understanding the Quarter-Life Crisis in Community College Students*. Regent University.
- Milenia Irhan Nur Fitri, L. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Repository*, 3(2), 1–116. http://repository.radenintan.ac.id/12581/1/SKRIPSI_PERPUS.pdf
- Nash, R. J., & Murray, M. C. (2011). Helping College Students Find Purpose: The Campus Guide to Meaning-Making. *Journal of College Student Development*,

4(52), 505–507. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/csd.2011.0049>

Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Novianty, A. (2017). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. *Jurnal Psikologi, Volume 9*(1).

Nugsria, A., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2023). Quarter life crisis pada dewasa awal: Bagaimana peranan kecerdasan emosi? *Journal of Psychological Research, 3*(1), 1–10.

Papalia, D. E. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Kencana Penada Media Grup.

Pemerintah Kota Semarang. (2018). *Profil Kota Semarang*. https://semarangkota.go.id/p/33/profil_kota

Perante, L., Lunesto, J. P., Coritana, J., Cruz, Chloie. N., Espiritu, J. M., Artiola, A., Templonuevo, W., & Tus, J. (2023). Tumatanda na Ako: The Quarter-Life Crisis Phenomenon Among Emerging Adults. *Psych Educ, 7*, 525. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7635962>

Periantalo, J. (2014). *Penyusunan skala psikologi: asyik, mudah & bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Robbins, A & Wilner, A. (2001). *Quarter-life crisis: The unique challenges of life in your twenties*. New York: Penguin Putnam.

Robinson, O. C., Wright, G. R. T., & Smith, J. A. (2013). The Holistic Phase Model of Early Adult Crisis. *Journal of Adult Development, 20*(1), 27–37. <https://doi.org/10.1007/s10804-013-9153-y>

Sadeghi, S., Ayoubi, S., & Brand, S. (2022). Parenting Styles Predict Future-Oriented Cognition in Children: A Cross-Sectional Study. *Children, 9*(10), 1–12. <https://doi.org/10.3390/children9101589>

Sallata, J. M. M. & Huwae, A. (2023). Resiliensi Dan Quarter Life-Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Cakrawala Ilmiah, 2*(5), 2103–2124. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i5.4725>

Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (11 Jilid 2). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.

Sari, P. & Wahyuni, C. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 2*(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>

Setyaningrum, D. A. (2023). *Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Negeri 3 Pati*. Universitas Islam Sultan Agung.

- Stewart & Koch. (1983). *Children Development Throught Adolescence*. John Wiley and Sons, Inc.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, I. J., Jayanti, D. D., & Luthfillah, M. (2024). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Menghadapi Tantangan Pola Asuh Generasi Strawberry menurut Perspektif Islam*. 8(2), 206–220. <https://doi.org/10.30736/jce.v8i2.2358>
- Vasiou, A., Kassis, W., Krasanaki, A., Aksoy, D., Favre, C. A., & Tantaros, S. (2023). Exploring Parenting Styles Patterns and Children’s Socio-Emotional Skills. *Children*, 10(7), 1–20. <https://doi.org/10.3390/children10071126>

